

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*NUMBERED HEAD TOGETHER* BERBANTUAN MEDIA BOTOL AJAIB  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS IV  
SDN JETIS PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ANNISA FITRIA LATHIFA  
NIM. 210617071**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2021**

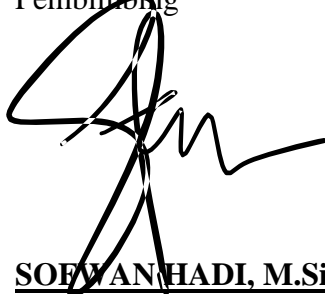
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Annisa Fitria Lathifa  
NIM : 210617071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**SOFWAN HADI, M.Si.**  
NIP. 198502182015031001

Ponorogo, 29 Maret 2021



Mengetahui  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. TINTIN SUSILAWATI, M.Pd.**  
NIP. 197711162008012017

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fitria Lathifa  
NIM : 210617071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*  
Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn  
Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Maret 2021  
Yang membuat pernyataan



**Annisa Fitria Lathifa**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Annisa Fitria Lathifa  
NIM : 210617071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 7 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo, 19 Mei 2021  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji**

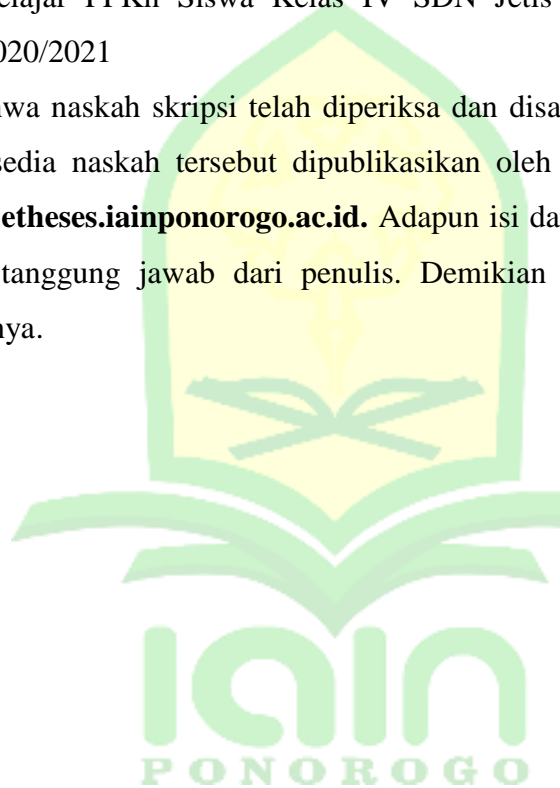
Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.  
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.  
Penguji II : Sofwan Hadi, M.Si.

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fitria Lathifa  
NIM : 210617071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 31 Maret 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Annisa Fitria Lathifa', written in a cursive style.

Annisa Fitria Lathifa

## ABSTRAK

**Lathifa, Annisa Fitria.** 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Sofwan Hadi, M.Si.

**Kata Kunci:** *Numbered Head Together, Media Botol Ajaib, Hasil Belajar, PPKn.*

Siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo meskipun telah mempelajari PPKn sejak kelas I, mayoritas siswa kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo masih belum menguasai dengan baik muatan pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara wali kelas IV bahwa hasil PAS yang dilakukan pada pertengahan semester 1 tahun ajaran 2020/2021 dari 10 siswa kelas IV yang mengikuti PAS, lebih dari 50% siswa masih belum menguasai materi PPKn. Ketidapahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) disebabkan oleh kurang seriusnya siswa mengikuti proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas IV di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo saat mengikuti pembelajaran PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib. (2) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan kelas IV di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo yang berjumlah 10 siswa.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka diperoleh: (1) Aktivitas siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo dalam pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada setiap siklus mengalami peningkatan. Sesuai hasil analisis pada siklus I aktivitas siswa masih kurang, karena ketuntasan hanya mencapai 70% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% terdapat 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Hasil analisis siklus II bahwa aktivitas siswa ketuntasannya sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75% terdapat 6 siswa, berjumlah 50% terdapat 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Dan hasil dari siklus III diperoleh bahwa aktivitas siswa ketuntasannya sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa. (2) Keberhasilan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021 ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari masing-masing siklus, yaitu pada tahap siklus I ketuntasan 60% dengan rata-rata kelas 68, siklus II ketuntasan 100% dengan rata-rata kelas 84, dan siklus III ketuntasan 100% dengan rata-rata kelas 92 dengan kategori sangat baik. Dari hasil pelaksanaan dan pengamatan siswa dalam penelitian ini cenderung meningkat pada setiap siklusnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah interaksi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan mental siswa sehingga menjadi mandiri dan utuh dalam suatu pembelajaran. Pendidikan sangat dibutuhkan disemua bidang kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan mutu dalam pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan berkelas.<sup>1</sup> Menurut I Gede Budi Astrawan sumber daya manusia atau biasa disebut SDM adalah salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan disemua bidang kehidupan. Pentingnya sebuah pendidikan yang dapat dilihat dalam pembentukan SDM di masyarakat, maka wajib dilaksanakan peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan dan terus menerus untuk menghadapi tantangan perubahan zaman di masa yang akan datang. Dalam peningkatan mutu pendidikan terdapat beberapa masalah. Hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan di Indonesia sering melakukan proses pembelajaran yang mengandalkan cara lama atau tradisioanl untuk penyampaian materi pelajaran. Padahal Indonesia pada saat ini sudah menggunakan serta menerapkan kurikulum 2013 yang dimana siswa tidak menjadi objek lagi, tetapi siswa dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup> Maka dari itu, guru harus menjadi guru inspiratif serta bisa menyampaikan mata pelajaran dengan baik dan menyenangkan. Selain itu, pemerintah juga mengubah sistem pembelajaran yang selama ini guru sebagai peran utama dalam pembelajaran menjadi

---

<sup>1</sup> Ramlah dkk, "Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)," *Jurnal Ilmiah Solusi* 1, No. 3 (2014), 64.

<sup>2</sup> I Gede Budi Astrawan, "Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, No. 4 (t.t.), 228.

<sup>3</sup> *Ibid.*

pembelajaran yang dimana siswa menjadi peran utamanya disemua mata pelajaran yang berlangsung seperti yang tercantum dalam kurikulum 2013.<sup>4</sup>

Kurikulum 2013 ini diterapkan sejak tahun pelajaran 2014/2015 untuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dengan menggunakan mata pelajaran yang dilebur menjadi sebuah tema-tema atau biasa disebut dengan mata pelajaran tematik. Salah satu muatan pelajaran tematik yang ada di Sekolah Dasar (SD) adalah muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu muatan pelajaran tematik yang mengutamakan pembentukan karakter warga negara Indonesia (WNI).<sup>5</sup> Muatan pelajaran PPKn oleh kebanyakan siswa dianggap sebagai muatan pelajaran yang tidak menarik, banyak bacaan, dan membosankan. Anggapan ini disebabkan oleh guru yang hanya menggunakan metode tradisional atau konvensional dan monoton serta hanya menyuruh siswa untuk terus mencatat saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru juga belum bisa membuat inovasi belajar. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami berbagai strategi, teknik, taktik, metode dan model pembelajaran serta kurangnya media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak bisa menumbuhkan kreatifitasnya.<sup>6</sup> Akibat guru tidak menerapkan model, strategi, metode teknik atau taktik serta media pembelajaran yang bervariasi dan selalu mengajar hanya menggunakan satu konsep pembelajaran, sehingga hal ini berdampak pada siswa dengan menurunnya hasil belajar PPKn.<sup>7</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Choiril Hayati sebagai Wali Kelas IV.

Hasil kesimpulan wawancara tersebut adalah meskipun siswa sudah mempelajari PPKn

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 68-69.

<sup>5</sup> Abdul Sakban dan Wahyudin, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama," *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (Maret 2019), 19.

<sup>6</sup> A. Sakban dan S Nirwana, "Pelaksanaan PDS Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMPN 2 Labuapi Lombok Barat" 1, No. 1 (2016), 12.

<sup>7</sup> A. Sakban dan K. Aini, "Penerapan Model Pembelajaran Concept Mapping untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar PPKn pada Siswa Kelas V MI NW Apitaik Lombok Timur Tahun Pelajaran 2015/2016," *Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, No. 1 (2016), 125.



sejak berada di jenjang rendah atau kelas I, mayoritas siswa di kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo masih belum menguasai dengan baik muatan pelajaran tersebut.<sup>8</sup> Hal ini dibuktikan dengan hasil PAS yang sudah dilakukan pada saat semester 1 tahun ajaran 2020/2021. Hasil PAS tersebut dari 10 siswa kelas IV lebih dari 50% siswa masih belum tuntas terhadap materi PPKn. Menurut Ibu Choiril Hayati, sebenarnya siswa yang belum tuntas terhadap materi PPKn mampu memahami materi yang diajarkan di kelas apabila mereka dapat memperhatikan dan fokus dalam belajar. Ketidaktuntasan siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan disebabkan siswa kurang serius ketika mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi awal dimana peneliti melihat bahwa selama proses pembelajaran PPKn tersebut siswa banyak yang tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, ada yang bermain sendiri bersama temannya, mengganggu temannya belajar dan pada saat diberikan soal evaluasi siswa cenderung mengandalkan dan menyontek temannya yang dianggap pintar.<sup>9</sup>

Diperkuat lagi dengan hasil observasi pada tanggal 11 November 2020 yang dilakukan oleh peneliti di ruang Kelas IV mengenai proses pembelajaran muatan PPKn yang masuk kedalam muatan pelajaran tematik, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru mengajar hanya melakukan metode konvensional, guru menyuruh untuk mencatat, serta guru hanya terpaku pada LKS dengan meminta siswa mengerjakan soal di LKS sebagai evaluasinya. Ditambah saat pembelajaran di kelas IV sesuai observasi peneliti suasana kelas tidak kondusif, ada beberapa siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasan materi dari guru, ada siswa yang sibuk sendiri, dan terdapat siswa yang asik bermain dengan teman sebangkunya. Proses pembelajaran PPKn yang dilakukan guru juga sering menggunakan

---

<sup>8</sup> Choiril Hayati, Hasil wawancara guru kelas IV, SDN Jetis Ponorogo, 11 November 2020, 09:30 WIB.

<sup>9</sup> *Ibid.*

beberapa metode konvensional, sehingga ketika proses pembelajaran siswa belum berperan aktif. Hal ini mengakibatkan siswa merasa tidak nyaman saat proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan gurupun tidak dapat diterima secara maksimal serta menyebabkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo masih di bawah KKM sekolah.<sup>10</sup> Dapat dilihat dari semua nilai muatan pelajaran tematik bahwa nilai rata-rata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan nilai rata-rata yang paling rendah, sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata PAS Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Muatan Pelajaran	Nilai Rata-rata
1.	Bahasa Indonesia	85
2	IPS	83
3.	IPA	82
4.	SBdP	75
5.	PPKn	65

Berdasarkan tabel di atas dan hasil wawancara dengan Ibu Choiril Hayati hasil rata-rata nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tersebut sudah merupakan hasil nilai remidi yang dilakukan setelah penilaian akhir semester, tetapi nilai siswa juga masih banyak yang di bawah KKM. Menurut Ibu Choiril Hayati, untuk soal remidi yang diberikan juga sudah sama dengan soal awal PAS. Tetapi disini siswa tidak pernah mencoba belajar mengenai materi tersebut, sehingga yang mendapatkan nilai di bawah KKM juga masih banyak. Ditambah lagi kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa memang masih sulit dalam pemahaman.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Observasi, di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo, tanggal 11 November 2020.

<sup>11</sup> Choiril Hayati, Hasil wawancara guru kelas IV, SDN Jetis Ponorogo, 11 November 2020, 09:30 WIB.

Berikut ada beberapa hasil penelitian terdahulu melaporkan bahwa hasil belajar muatan pelajaran PPKn masih rendah. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Majaya Yusuf, Jamaluddin dan Lukman Najamuddin, 2013. Berdasarkan observasi awal dalam penelitian di SD Negeri 2 Ogotua peneliti menemukan bahwa ketika proses pembelajaran banyak siswa kurang memperhatikan penjelasan materi PKn yang dijelaskan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh siswa tidak bisa mengerti, memahami dan sama sekali tidak berminat terhadap materi PKn yang disampaikan oleh guru. Sehingga menyebabkan hasil belajar PKn di SD Negeri 2 Ogotua rendah.<sup>12</sup> Yang kedua adalah penelitian dari Pulung Dhian Wijanarko, Sukarjo dan Purnomo, 2014. Berdasarkan fakta awal ditemukan beberapa masalah oleh peneliti di kelas Vb SD Wates 01 Semarang saat pembelajaran PKn. Karena saat proses pembelajarannya guru menggunakan model yang masih konvensional, selain itu tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran PKn dalam penelitian ini yaitu kejenuhan siswa karena model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi dan bahkan kebanyakan siswa juga beranggapan muatan pelajaran PKn hanya pelajaran yang perlu dihafal dan membosankan. Bahkan fakta awal dalam penelitian ini banyak siswa yang tidak berani ketika mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar PKn masih rendah.<sup>13</sup> Yang terakhir penelitian dari Anidawati, 2018. Penelitian yang dilakukan Anidawati karena siswa memiliki nilai yang rendah pada pembelajaran PKn di SD Negeri 1 Bathin Solapan. Maka dari itu Anidawati ingin mengubah pembelajaran PKn menjadi menyenangkan dan dapat dipahami oleh siswa dalam penelitian yang akan dilakukannya.<sup>14</sup> Maka dari ketiga hasil temuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

---

<sup>12</sup> Majaya Yusuf, Jamaluddin, dan Lukman Najamuddin, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Numbered Head Together pada Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, No. 9 (2013), 132.

<sup>13</sup> Pulung Dhian Wijanarko, Sukarjo, dan Purnomo, "Numbered Head Together Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn," *Joyful Learning Journal* 3, No. 1 (2014), 24.

<sup>14</sup> Anidawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bathin Solapan Kecamatan Bathin Solapan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 7, No. 2 (Oktober 2018), 321.

selain siswa yang kurang memahami materi pada muatan pelajaran PPKn, guru juga merupakan faktor utama untuk meningkatkan hasil belajar PPKn. Dalam pembelajaran PPKn diperlukan kolaborasi yang baik antara siswa dan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan hasil belajar PPKn juga semakin baik.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, peneliti bermaksud ingin meningkatkan hasil belajar PPKn di kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo. Dari keinginan peneliti tersebut, diberikan solusi kepada seluruh siswa agar merasa menjadi bagian dalam proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya pembelajaran PPKn untuk pendidikan, maka peneliti mencari solusi yang tepat yaitu melalui suatu cara mengelola proses pembelajaran PPKn sehingga muatan pelajaran PPKn dapat dicerna dan diterapkan dengan baik oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dengan berbantuan media botol ajaib.<sup>15</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan langkah-langkah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok tertentu atau biasa disebut dengan kelompok kecil secara bersama-sama yang di dalam kelompok kecil memiliki anggota dari 4 sampai 6 orang dengan melihat keheterogenan siswa. Menurut Aninditya pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil serta tetap melihat perbedaan anggota kelompoknya sebagai wadah siswa untuk melaksanakan kerja sama agar bisa memecahkan permasalahan tertentu. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang baik dan meningkat serta siswa dapat berperan aktif (berpartisipasi) selama proses pembelajaran berlangsung seperti diskusi dan tanya jawab sehingga proses pembelajaran di kelas pun cukup menarik, menyenangkan dan siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Melalui

---

<sup>15</sup> Linggar Setiyowati dan Ety Nur Inah, "Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, t.t., 2020, 24.

model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) siswa diharapkan bisa terlibat aktif ketika proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.<sup>16</sup>

Pembelajaran dengan *Number Head Together* (NHT) memiliki beberapa prosedur yang meliputi: 1) Penomoran (*numbering*) yaitu semua siswa diberi nomor oleh guru dan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. 2) Pengajuan pertanyaan (*questioning*) yaitu setiap kelompok diberi tugas oleh guru. 3) Berfikir bersama (*head together*) yaitu guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas. 4) Dan langkah terakhir pemberian jawaban (*answering*) yaitu beberapa siswa dipanggil oleh guru dengan menyebutkan nomor kepala, dan siswa maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi dengan kelompoknya dan menjawab soal tertentu dari guru berdasarkan nomor yang telah di panggil. Dalam langkah *Number Head Together* (NHT) terdapat langkah pemberian jawaban yaitu ketika guru memanggil beberapa siswa atau salah satu anggota kelompok secara acak untuk menjawab dan menyampaikan hasil diskusinya. Langkah inilah yang dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap anggota kelompoknya, sehingga siswa cepat memahami materi yang dipelajari dengan diskusi bersama anggota kelompoknya.<sup>17</sup> Pemahaman siswa terhadap materi ini akan membuat siswa mampu menjawab soal atau tes evaluasi yang diberikan. Sehingga siswa dapat mengerjakan dengan baik dan mendapat nilai yang memuaskan. Maka, hasil belajar siswa pun akan meningkat. Hal ini lah yang mendasari penulis bahwa dengan menerapkan pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini selain menggunakan model *Number Head Together* (NHT) peneliti memanfaatkan media yang nyata, baik itu benda asli atau tiruan yang berguna untuk proses penanaman konsep bagi siswa. Penelitian ini sejalan dengan teori Bruner yang

---

<sup>16</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 26.

<sup>17</sup> Setiyowati dan Nur Inah, "Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar", 25.

menyatakan bahwa “pemahaman anak terhadap materi atau konsep mereka sebaiknya diberi kesempatan memanipulasi benda-benda konkret”. Penerapan media konkret ini selain berfungsi untuk mengkonkretkan materi PPKn, namun juga berfungsi untuk menarik minat belajar siswa sehingga pembelajaran PPKn dapat berlangsung dengan menyenangkan. Media pembelajaran yang peneliti gunakan adalah botol ajaib. Media botol ajaib ini terdapat 3 bagian yaitu botol soal, botol *reward*, dan botol *punishment*. Botol soal ini berisi soal-soal materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan. Botol *reward* berisi hadiah untuk siswa yang dapat menjawab soal dengan baik. Dan untuk botol *punishment* berisi hukuman-hukuman bagi siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dan ramai sendiri.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang sedang berada di zona bahaya masalah pandemi covid-19 dan memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Sehingga pemerintah memutuskan untuk meliburkan segala kegiatan yang di sekolah. Merujuk dari surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud terkait pemenuhan hak terhadap siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan selama penyebaran covid-19 maka pembelajaran dilakukan dengan cara Belajar dari Rumah (BDR) dan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring. Proses pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan antara guru dan siswa tanpa tatap muka secara langsung, dan hanya dilakukan melalui media tertentu yang menggunakan jaringan internet. Dalam pembelajaran daring ini siswa sangat membutuhkan segala sesuatu yang dapat mendukung untuk belajar, misalnya gawai dan internet yang memadai.<sup>18</sup> Untuk siswa SDN Jetis tidak semua siswa memiliki HP untuk pembelajaran daring, sehingga juga menerapkan pembelajaran luring (tatap muka).

SDN Jetis Ponorogo juga merupakan salah satu lembaga sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring dan luring. Untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka SDN Jetis

---

<sup>18</sup> Sri Gusti dan dkk, *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 3.

Ponorogo tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, seperti: mencuci tangan dengan sabun, memakai masker dan berjaga jarak. Untuk tempat dudukpun setiap satu bangku satu siswa. Dan untuk wilayah sekitar SDN Jetis yang berada di satu RT sampai saat ini tidak ada yang terkena covid-19, sehingga mendapatkan izin dari kepala desanya untuk melaksanakan tatap muka seminggu sekali sambil mengumpulkan tugas. Untuk melaksanakan media botol ajaib ini digunakan ketika beberapa langkah yang terdapat di model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) seperti pada tahap *numbered*, *questioning* dan *answering*. Untuk tahap *numbered*, guru memberikan botol kepada setiap siswa yang terdapat nomornya. Untuk pembagian kelompok disesuaikan keheterogenan siswa. Selanjutnya untuk tahap *questioning*, semua kelompok mendapatkan soal. Disini guru memberikan satu pertanyaan di dalam botol soal untuk dijawab. Botol soal ini berisi pertanyaan berkaitan dengan materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan. Dilanjutkan tahap *head together*, disini siswa disuruh untuk mendiskusikan soal kepada teman satu kelompoknya dengan tetap menjaga jarak. Kemudian tahap *answering* yaitu ada salah satu siswa pada setiap kelompok yang sudah ditunjuk oleh guru sesuai nomor yang dipanggil untuk menyampaikan dan menjawab soal yang sudah didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Jika siswa tersebut dapat menjawab dengan baik dan benar, maka akan di beri *reward* oleh guru. Sedangkan untuk siswa yang tidak mau memperhatikan, siswa yang ramai sendiri, siswa yang suka mengganggu temannya akan mendapatkan botol *punishment* dari guru.<sup>19</sup>

Dari uraian serta permasalahan di atas, dengan penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dirasa cocok untuk penyampaian pembelajaran PPKn pada materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan. Penerapan model Kooperatif tipe *Numbered Head*

---

<sup>19</sup> Mila Krisna Wuri, Ketut Suastika, dan Dyah Triwahyuningtyas, "Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbantu Media Folding Paper terhadap Hasil Belajar Matematika," *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA 3* (2019), 536.

*Together* dengan berbantuan media botol ajaib bisa menunjang pemahaman konsep siswa secara aktif yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
- b. Hasil belajar PPKn masih rendah.
- c. Siswa tidak fokus dan tidak memperhatikan guru saat mengajar.
- d. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

### **2. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini, peneliti melakukan batasan ruang lingkup penelitian. Hal tersebut agar penelitian yang dilakukan lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada:

- a. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model kooperatif tipe *numbered head together* dengan menggunakan media botol ajaib.
- b. Variabel yang diukur adalah hasil belajar dan aktivitas siswa kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2020/2021.
- c. Muatan pelajaran yang diteliti adalah PPKn.



### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi dan batasan masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas IV di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo saat mengikuti pembelajaran PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan siswa kelas IV di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menjadi pedoman dalam melakukan sebuah penelitian. Maka, dengan rumusan di atas peneliti menetapkan beberapa tujuan Penelitian Tindakan Kelas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas IV di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo saat mengikuti pembelajaran PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan kelas IV di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran kepada para ahli dalam mengembangkan tujuan pendidikan khususnya pengembangan proses dan inovasi pembelajaran PPKn yang berlangsung di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Siswa (Peserta Didik):

- 1) Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.
- 2) Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib.
- 3) Siswa dapat berperan aktif saat pembelajaran berlangsung.

#### b. Bagi Pendidik

- 1) Pendidik dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik dapat menerapkan rencana pembelajaran yang lebih aktif, efektif dan efisien.
- 3) Sebagai acuan dalam menyusun program untuk aktivitas belajar dalam proses pembelajaran PPKn yang baik.
- 4) Pendidik dapat mengetahui hasil belajar siswa.

#### c. Bagi SDN Jetis Kabupaten Ponorogo

- 1) Mendapat informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib yang nantinya dapat diterapkan di kelas lain.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn serta meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran kepada pendidik yang lain sehingga pelaksanaan pembelajaran semakin bervariasi.
- 4) Serta dengan adanya penelitian ini para guru bisa termotivasi untuk lebih mendalami model pembelajaran yang lainnya terutama model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan berbantuan media botol ajaib.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai acuan untuk bahan pertimbangan penelitian yang akan datang.
- 2) Sebagai referensi untuk melakukan penelitian.
- 3) Serta sebagai telaah terdahulu.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas agar memudahkan penulisan, pembahasan dalam laporan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab berikut ini terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

**BAB I**, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

**BAB II**, adalah kajian teori yang berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir, pengajuan hipotesis tindakan. Bab ini dimaksud untuk memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan.

**BAB III**, adalah metode penelitian, yang meliputi objek penelitian, setting subjek penelitian, variabel yang diamati, prosedur penelitian (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi) dan jadwal pelaksanaan penelitian.

**BAB IV**, adalah hasil penelitian yang meliputi gambaran singkat setting lokasi penelitian, penjelasan data per-siklus, proses analisis data per-siklus, dan pembahasan.

**BAB V**, merupakan bab terakhir dalam laporan ini berisi penutup meliputi: simpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan beberapa hasil telaah terdahulu agar tidak terjadi persamaan dalam sebuah penelitian. Berikut ini beberapa telaah hasil penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti.

Skripsi yang dilakukan oleh Reza Edi Hermawan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo pada tahun 2019, dengan judul: *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Number Head Together pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Mlarak Tahun Pelajaran 2018/2019*. Hasil penelitian ditemukan oleh Reza Edi Hermawan bahwa pembelajaran tematik muatan IPS menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar pada siswa. Dapat dilihat pada hasil keterampilan sosial siklus I yang semula tidak ada siswa yang berada pada kategori “sangat baik”, namun pada siklus II ini mulai ada siswa yang menunjukkan keterampilan sosialnya mencapai 25%, sedangkan pada penelitian siklus I kategori “baik” hanya 25% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 58%, dan keterampilan sosial kategori “kurang baik” yang semula pada siklus I sebanyak 58% pada siklus II menurun menjadi 17%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mulai berkembang dan terbentuk kembali. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang semula di siklus I yang tuntas hanya 33% pada siklus II meningkat menjadi 83%.<sup>20</sup> Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran *Number Head Together* terhadap hasil belajar di kelas V. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Reza Edi Hermawan menggunakan mata pelajaran IPS dengan

---

<sup>20</sup> Reza Edi Hermawan, “Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Penerapan Metode Pembelajaran Number Head Together pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Mlarak Tahun Pelajaran 2018/2019,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), iii.

fokus pada keterampilan sosial sedangkan peneliti menggunakan menggunakan mata pelajaran tematik dengan muatan pelajaran PPKn dengan fokus keaktifan dalam belajar.

Skripsi yang dilakukan oleh Rini Zulfa, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2019, dengan judul: *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan di Kelas IV MIN 2 Aceh Besar*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian Rini Zulfa ditemukan hasil skor pengamatan aktivitas guru pada siklus I yaitu 2,5 (kurang), dan hasil skor pada siklus II yaitu 3,8 (Sangat Baik). Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan, dapat dilihat pada siklus I yaitu 2,3 (kurang), dan siklus II yaitu dengan skor 3,6 (Sangat Baik). Sedangkan hasil tes akhir pada siklus I untuk hasil belajar siswa hanya 13 siswa atau 56,52% siswa yang tuntas belajar, sedangkan untuk 10 siswa atau 43,47% belum tuntas belajar. Pada penelitian siklus II tes akhir untuk hasil belajar yaitu 21 siswa atau 91,30% yang tuntas, sedangkan 2 siswa atau 8,69% belum tuntas belajar. Respon belajar siswa menunjukkan banyak siswa tertarik terhadap pembelajaran dan menunjukkan respon yang positif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rini Zulfa dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan memahami teks bacaan di kelas IV MIN 2 Aceh besar mengalami peningkatan dan hamper semua siswa dinyatakan tuntas.<sup>21</sup> Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Rini Zulfa menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran tematik dengan muatan pelajaran PPKn.

---

<sup>21</sup> Rini Zulfa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan di Kelas IV MIN 2 Aceh Besar," (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), v.

Skripsi yang dilakukan oleh Klementine Novia Andriani, Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018, dengan judul: *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Membukukan Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X AK 1 SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018*. Hasil dari penelitian Klementine Novia Andriani adalah bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar membukukan jurnal penyesuaian siswa Kelas X AK 1 SMK YPKK 2 Sleman yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase pencapaian KKM yang telah ditetapkan sebesar  $\geq 75$  pada hasil belajar kompetensi dasar membukukan jurnal penyesuaian. Pada observasi awal atau pra siklus persentase siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebesar 38,71% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 41,67 % dan pada siklus II menjadi 95,83%.<sup>22</sup> Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* terhadap hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Klementine Novia Andriani menggunakan mata pelajaran akuntansi di kelas X SMK sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran tematik dengan muatan pelajaran PPKn di kelas IV SD.

Skripsi yang disusun oleh Aminatus Sa'adah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2017, dengan judul: *Hubungan Minat Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian oleh Aminatus Sa'adah ditemukan bahwa minat belajar siswa kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan adalah cukup dengan nilai berkisar 39-48 dan persentasenya 70%. Sedangkan untuk keaktifan belajar siswa kelas IV mendapat nilai berkisar antara 61-73 dan persentasenya mencapai 60% dinyatakan sudah cukup. Terdapat

---

<sup>22</sup> Klementine Novia Andriani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Membukukan Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X AK 1 SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), vi.

korelasi yang signifikan antara minat belajar dengan keaktifan belajar siswa kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan, pada taraf 5%  $r_o = 0,458$  dan  $r_t = 0,444$ . Sehingga mendapatkan hasil  $r_o > r_t$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>23</sup> Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti keaktifan belajar. Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan, peneliti Aminatus Sa'adah menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.

Skripsi yang dilakukan oleh Nurika Admasari, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015, dengan judul: *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Numbered Heads Together Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 02*. Hasil penelitian oleh Nurika Admasari menunjukkan keterampilan guru pada siklus I memperoleh rata-rata skor 26 (baik) dan pada siklus II meningkat menjadi 32 (sangat baik). Aktivitas siswa siklus I diperoleh rata-rata skor 19,88 (cukup) dan meningkat menjadi 25,06 (baik) pada siklus II. Hasil belajar siswa siklus I diperoleh rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 58,69% dengan nilai rata-rata 72,5 dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata perolehan ketuntasan klasikal sebesar 82,61% dengan nilai rata-rata 80,6. Berdasarkan penelitian Nurika Admasari dapat disimpulkan bahwa menerapkan model *Numbered Heads Together* berbantuan media gambar ilustrasi dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Mangkangkulon 02.<sup>24</sup> Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran *Number Head Together* terhadap hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Nurika Admasari menggunakan mata pelajaran IPA berbantuan media gambar ilustrasi sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran tematik dengan muatan pelajaran PPKn berbantuan dengan botol ajaib.

---

<sup>23</sup> Aminatus Sa'adah, "Hubungan Minat Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017), v.

<sup>24</sup> Nurika Admasari, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Numbered Heads Together Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 02," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), viii.



Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini mempunyai judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”. Selain perbedaan sampel, lokasi dan tahun penelitian, ada beberapa perbedaan lainnya pada mata pelajaran dan desain penelitian yang digunakan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Keaktifan Belajar**

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya sibuk atau giat. Kata keaktifan juga bisa berarti kegiatan dan kesibukan. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah dalam sebuah pembelajaran seorang pendidik harus mampu mengusahakan agar siswanya aktif secara jasmani maupun rohani. Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang menghubungkan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan aktif mengemukakan pendapat. Dalam membangun pengetahuannya, siswa harus aktif untuk mengikuti kegiatan belajar. Apabila belum paham terhadap materi hendaknya siswa aktif bertanya kepada guru.<sup>25</sup>

Keaktifan belajar yang dilaksanakan oleh siswa berhubungan dengan semua aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif merupakan suatu sistem belajar mengajar yang menekankan pada keaktifan siswa, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna untuk memperoleh hasil belajar yang memperpadukan antara aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal.<sup>26</sup>

---

10. <sup>25</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

<sup>26</sup> Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 264.

Indikator keaktifan belajar dapat diuraikan sebagai berikut: a) siswa dapat merespon motivasi yang telah diberikan oleh guru, b) siswa dapat membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik (LKPD), c) siswa dapat menyelesaikan masalah ataupun dapat menemukan jawaban serta cara untuk menjawab, d) siswa berani mengemukakan pendapat, e) siswa mampu berdiskusi atau bertanya antar peserta didik maupun dengan guru, f) siswa berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, g) siswa dapat merangkum materi yang telah didiskusikan. Selain itu indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari: a) siswa dapat memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik, b) kerjasamanya dalam kelompok, c) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, d) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, e) siswa dapat memberikan kesempatan berpendapat kepada temannya dalam satu kelompok maupun antar kelompok, f) siswa dapat mendengarkan dengan baik ketika ada teman yang sedang berpendapat, g) siswa mampu memberi sebuah gagasan yang cemerlang, h) siswa mampu membuat perencanaan dan pembagian kerja kelompok yang matang, i) siswa mampu mengambil sebuah keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, j) siswa dapat memanfaatkan potensi anggota satu kelompoknya, k) siswa saling membantu dan dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama.<sup>27</sup>

Dari pendapat di atas maka peneliti menentukan beberapa indikator untuk melihat keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut: a) siswa saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, b) siswa berani dan bisa menjawab pertanyaan dari guru, c) siswa berani mempresentasikan hasil diskusinya, d) siswa berani bertanya materi yang belum dipahami. Dari beberapa indikator yang telah peneliti tentukan keaktifan belajar siswa ini akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai.

---

<sup>27</sup> Rizka Vitasari, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri Kutosari," *Edukasi*, 2018, 2–3.

Menurut Paul B. Diedrich sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Rohani, setelah mengadakan sebuah penyelidikan dan menyimpulkan maka terdapat beberapa macam kegiatan siswa yang meliputi aktifitas jasmani maupun aktifitas jiwa, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. *Visual activities* yang meliputi aktifitas membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- b. *Oral activities* yang meliputi aktifitas menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities* yang meliputi aktifitas mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- d. *Writting activities* yang meliputi aktifitas menulis cerita, karangan, laporan, tes angket, menyaring, dan sebagainya.
- e. *Drawing activities* yang meliputi aktifitas menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* yang meliputi aktifitas melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. *Mental activities* yang meliputi aktifitas menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. *Emmosional activities* yang meliputi aktifitas menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tengang, gugup, dan sebagainya.

## **2. Hasil Belajar**

Menurut Nawawi dalam K. Brahim menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu di sekolah, yang dapat dinyatakan dalam skor diperoleh dari hasil sebuah tes evaluasi untuk mengenal

---

<sup>28</sup> Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 268.

sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seorang siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah hasil dari suatu proses perubahan dalam diri berupa kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang secara permanen setelah melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang di capai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui tes evaluasi.<sup>29</sup>

Penampilan siswa yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan. Menurut Gagne, ada lima kemampuan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Ditinjau berdasarkan segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau intruksi, kemampuan itu perlu dibedakan. Karena kemampuan tersebut memungkinkan berbagai macam penampilan seseorang dan untuk memperoleh berbagai kemampuan itu juga berbeda.<sup>30</sup> Susanto berpendapat bahwa hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Berikut penjelasan macam-macam hasil belajar:<sup>31</sup>

#### a. Pemahaman Konsep

Menurut Ahmad Susanto pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Sedangkan pemahaman menurut Bloom adalah seberapa besar siswa dapat menerima, menyerap, dan memahami suatu pelajaran yang telah diberikan oleh guru, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti materi pelajaran yang telah dibaca, telah dilihat, telah dialami, ataupun yang telah siswa rasakan berupa hasil observasi langsung yang lakukan.

---

<sup>29</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 5-6.

<sup>30</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Gelora Aksara Pratama, 2011), 118.

<sup>31</sup> Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 6-11.

## b. Keterampilan Proses

Keterampilan proses menurut Ahmad Susanto merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial siswa serta merupakan hal mendasar sebagai suatu penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri seorang siswa. Keterampilan proses ini juga merupakan kemampuan yang dapat menggunakan pikiran, nalar, serta perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya.

## c. Sikap

Menurut Ahmad Susanto sikap merupakan perbuatan untuk melakukan sesuatu dengan berbagai cara, metode, pola, ataupun teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun berupa objek tertentu. Sikap merujuk ini pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seorang siswa. Hubungan antara sikap dengan hasil belajar yaitu sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Pemahaman konsep disini berarti domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:<sup>32</sup>

- a. Faktor internal (dari dalam) meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis dan aspek psikologis.
- b. Faktor eksternal (dari luar) meliputi: Faktor lingkungan sosial dan Faktor lingkungan nonsosial.

Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 132-135.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 144.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) adalah faktor yang mempengaruhi kondisi lingkungan di sekitar siswa misalnya faktor lingkungan.
- c. Faktor pendekatan belajar adalah faktor sebagai upaya untuk belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan hasil belajar yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif). Hasil belajar kognitif tersebut adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa melalui suatu tes yang diberikan oleh guru untuk mengukur kemampuan dan pemahaman serta penguasaan materi berupa skor sebagai tolok ukur yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan dalam jangka tertentu.

### **3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu muatan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara untuk memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya agar menjadi warga negara Indonesia yang berkepribadian, cerdas, terampil sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dalam Kurikulum 2013 (K13) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai seorang individu, maupun sebagai warga masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hakikatnya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi semua warga Negara dengan menumbuhkan jati

diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menurut Susan Fitriasari dan Riyan Yudistira merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang terdiri dari *interdisipliner*, artinya bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis pembentukan watak warga negara yang baik, yakni memiliki penalaran moral untuk bertindak atau tidak bertindak dalam urusan publik maupun privat.<sup>34</sup> Menurut Agung Suharyanto Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan sebuah pendidikan yang berintikan oleh demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positif *influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis, analitis, dan bertindak secara demokratis dalam mempersiapkan hidup berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>35</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan dalam kehidupan manusia sebagai warga Negara, supaya dapat mengetahui dan melakukan pemecahan masalah sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (SD) diharapkan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan yang sedang terjadi atau keadaan nyata, sehingga siswa mampu untuk menyelesaikan masalah dengan menerapkan semua pengetahuan yang telah mereka miliki.

---

<sup>34</sup> Susan Fitriasari dan Riyan Yudistira, "Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Hidup Siswa," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November 2017, 168.

<sup>35</sup> Agung Suharyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1, No. 2 (2013), 193.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peranan penting sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis. Untuk itu PPKn dituntut dapat mengembangkan kelas sebagai laboratorium demokrasi yang menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai demokrasi kepada siswa. Dengan demikian mata pelajaran PPKn merupakan proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air, sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karakteristik muatan kurikulum 2013 yang bertolak dari berbagai kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis dan pedagogis mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 2) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan Pancasila.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan bingkai Kompetensi Inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan

---

<sup>36</sup> Surya Dharma dan Rosnah Siregar, "Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, No. 2 (2014), 136.

<sup>37</sup> Andi Setiawan, Ismail, dan Yuliatin, "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite and Review) berpaduan Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 1 Mataram," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keberagaman* 2, No. 12 (Juli 2017), 3.



kompetensi siswa secara linier dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

4) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pengembangan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1), dan sikap sosial (KI-2) melalui informasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generik sebagai berikut:

- a) Mengamati (*Observing*)
- b) Menanya (*Questioning*)
- c) Mengeksplorasi/Mencoba (*Exploring*)
- d) Mengasosiasi/Menalar (*Assosiating*)
- e) Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Bertolak dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yang saat ini menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada hakikatnya ialah tetap di dalam pembelajarannya tidak akan lepas dari pengamalan Pancasila. Selain itu berdasarkan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013 (K13), siswa juga diarahkan agar bisa mengaktualisasikan diri secara optimal baik itu dari segi pengetahuannya, sikap serta keterampilannya, agar siswa dapat menjadi pribadi yang baik, Pancasila-lais dan tercapainya pribadi *good and smart citizen*.

#### **b. Tujuan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar**

Peraturan Pemerintah pada No. 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 yang berisi tentang Standar Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “Pendidikan kewarganegaraan (PKn) dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air

dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945), nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". Sedangkan dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki semangat kebangsaan serta rasa cinta tanah air terhadap Negara Indonesia". Berdasarkan penjelasan pasal-pasal di atas maka tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada pendidikan dasar dan menengah mencakup 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagaimana dijelaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam seluruh dimensi Kewarganegaraan, yaitu:
  - a) Siswa mendapatkan pengetahuan tentang kewarganegaraan;
  - b) Siswa memiliki sikap kewarganegaraan antara lain keteguhan, berkomitmen, dan tanggung jawab atas kewarganegaraan;
  - c) Siswa memiliki keterampilan untuk berkewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan dalam hidup.
- 2) Secara khusus tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berisikan keseluruhan dimensi sehingga siswa mampu:
  - a) Siswa dapat berpartisipasi secara aktif, memiliki kemampuan yang cerdas dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, serta warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 3.

Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial budaya di Indonesia.

- b) Siswa mampu berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif, serta memiliki rasa semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, yang dijiwai dengan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945), semangat Bhineka Tunggal Ika, dan dapat komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- c) Siswa memiliki komitmen konstitusional yang diperkuat oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) dan;
- d) Siswa dapat menampilkan semua karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman dan pengalaman nilai serta moral Pancasila secara personal dan sosial.

### c. Toleransi

Menurut Sarwono sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa berbentuk benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila sikap yang timbul dari sesuatu tersebut adalah perasaan senang, maka disebut dengan sikap positif, sedangkan apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan tidak senang, maka disebut sikap negatif. Dan apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikap tersebut adalah netral. Sarwono juga menyatakan bahwa dalam sikap terdapat tiga domain ABC yang artinya *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* merupakan perasaan yang timbul dari diri seseorang (bisa senang maupun tak senang), *Behaviour* merupakan perilaku yang mengikuti perasaan yang timbul dari diri seseorang (seperti mendekat atau menghindari), dan *Cognition* merupakan penilaian terhadap objek sikap (seperti bagus, tidak bagus). Berdasarkan

hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap (*attitude*) merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen yang terdapat disikap antara lain pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dengan memahami atau mengetahui sikap dari individu, seseorang dapat memperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.<sup>39</sup>

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “*toleran*” yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (seperti: menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (seperti: pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti sebagai batas ukur untuk penambahan ataupun pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab yaitu “*tasamuh*” yang berarti ampun, maaf dan lapang dada. Sedangkan secara terminologi, menurut Umar Hasyim toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam melaksanakan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>40</sup>

Toleransi juga berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan serta kesabaran. Secara umum, istilah toleransi mengacu pada sikap yang terbuka, lapang dada, suka rela maupun kelembutan. Unesco juga mengartikan toleransi itu sebagai sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling menerima di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia yang berbeda-beda. Sikap toleransi harus didukung oleh berbagai

---

<sup>39</sup> Muawanah, “Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat,” *Jurnal Vijjacariya* 5, No. 1 (2018), 61.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 62

pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, berdialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif yang dapat menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia.<sup>41</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai persamaan kata toleransi adalah *samanah* atau *tasamuh* yang artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dari pengertian tersebut makna kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.<sup>42</sup> Dari beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia (HAM). Dan toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan bersikap toleransi tersebut. Karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi secara umum toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (*pluralitas*) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (*humanisme*) serta etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Dengan adanya toleransi ini akan memberikan dampak yang baik seperti melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan dalam masyarakat. Bentuk toleransi yang harus ditegakkan antara lain sikap toleransi antar agama dan sikap toleransi sosial. Toleransi agama merupakan toleransi yang menyangkut

---

<sup>41</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural Wawasan," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (Juli 2016), 188.

<sup>42</sup> Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media," *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, No. 1 (Januari 2018), 46.

keyakinan dan berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan agama yang dianutnya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan.<sup>43</sup>

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia agar tetap utuh maka diperlukan kesadaran individu dan kesadaran kolektif sebagai wujud kesetiaan kepada negara Indonesia. Secara individual harus memiliki kesadaran bahwa pasti ada perbedaan di antara kehidupan manusia. Kesadaran perbedaan ini akan melalui dialog dan interaksi sosial untuk dapat saling memberi dan saling menerima dalam kesetaraan serta. Melalui kesadaran setiap masyarakat ini akan mencoba mencari dan merumuskan kesepakatan-kesepakatan sosial tanpa harus kehilangan jati diri dan karakteristik masing-masing orang. Inilah wujud dari sikap toleransi yang saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan agar terwujudnya persatuan dan kesatuan.<sup>44</sup>

#### **4. Model Pembelajaran**

Menurut Hanafi dan Cucu Suhana model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun secara generatif yang sangat berkaitan dengan gaya belajar siswa dan gaya belajar seorang guru.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Anas Salahudin model pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>46</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan guru untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan suatu materiil atau perangkat pembelajaran.

---

<sup>43</sup> Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 1 (2013), 384.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 385.

<sup>45</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 41.

<sup>46</sup> Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 110.

Model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan seorang guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk semangat belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh guru utamanya memperhatikan dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga guru tidak boleh terpaku hanya dengan model pembelajaran akan tetapi harus bervariasi. Disamping didasari pertimbangan perbedaan karakteristik siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung.<sup>47</sup>

Perkembangan model pembelajaran dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan. Setidaknya terdapat enam model pembelajaran yang praktis dan efektif yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: presentasi, diskusi, pengajaran konsep, pengajaran langsung, *cooperative learning* dan *problem solving based*. Dalam model pembelajaran dikenal istilah sintaks pembelajaran. Sintaks pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa secara sistematis dalam sebuah pembelajaran. Sintaks dalam setiap model pembelajaran berbeda. Dengan demikian seorang pendidik selaku fasilitator dalam kelas harus memilih model pembelajaran yang tepat, disesuaikan dengan materi ajar, karakteristik siswa dan sarana yang disediakan sekolah serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.<sup>48</sup>

## **5. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menurut Abdul Majid adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) juga merupakan bentuk pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

---

<sup>47</sup> Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 141.

<sup>48</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013),

secara bersama-sama, yang anggotanya terdiri dari 3-6 siswa, dengan struktur kelompok yang bersifat berbeda-beda (heterogen).<sup>49</sup>

Menurut Isjoni, model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melatih komunikasi dan interaksi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa berperan penuh dalam pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Sanjaya, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengandalkan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang bekerja sama dalam satu tim. Pembagian kelompok bersifat heterogen bisa berdasarkan prestasi, suku, ras, budaya, dan jenis kelamin. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Sistem belajar ini mengharuskan siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan model pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk saling kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok sebagai sarana untuk saling berinteraksi dalam menyelesaikan tugas.

## **b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Abdul Majid pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar

---

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 174.

<sup>50</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 17.

<sup>51</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran*, 175.



- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah (heterogen)
- 3) Apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan sebuah pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan mengembangkan keterampilan berpikir logis.<sup>52</sup>

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Jamil, pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk meningkatkan hubungan komunikasi antar teman.
- 2) Melatih siswa untuk belajar mandiri dengan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, keaktifan dan keberanian dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Selain kelebihan, dalam penerapan pembelajaran kooperatif tidak lepas dari beberapa hambatan, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Jika belum terbiasa, penerapan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 2) Perlu adanya perencanaan yang terstruktur dan bersistem.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 176.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 202

<sup>54</sup> *Ibid.*

3) Kurangnya pemahaman mengenai alur pembelajaran kooperatif akan menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar.

## **6. Pembelajaran Tipe *Numbered Head Togethet* (NHT)**

### **a. Pengertian *Numbered Head Togethet* (NHT)**

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe pembelajaran dan salah satu tipe pembelajaran tersebut adalah *Numbered Head Togethet* (NHT). Pertama kali yang mengembangkan *Numbered Head Togethet* (NHT) ini adalah Spenser Kagen. Tujuan Spenser Kagen mengembangkan pembelajaran *Numbered Head Togethet* (NHT) ini untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek seberapa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut yang dapat melibatkan banyak siswa. *Numbered Head Togethet* (NHT) dilakukan dengan cara memberikan nomor kepada setiap siswa dan dibuatkan suatu kelompok, kemudian secara acak guru akan memanggil nomor salah satu siswa. Tujuan dari pembelajaran *Numbered Head Togethet* (NHT) adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan, ide, pengetahuan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.<sup>55</sup>

Pembelajaran dengan teknik kepala bernomor ini adalah proses belajar dimana setiap siswa dalam kelompok diberi nomor kemudian pendidik memanggil nomor yang dikehendaki secara acak. Pembelajaran dimulai dengan pembentukan kelompok. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar. Jumlah anggota kelompok menyesuaikan dengan jumlah siswa satu kelas dan sub bab yang akan dipelajari. Umumnya dalam satu kelompok berjumlah 4-8 siswa. Setiap anggota kelompok diberi nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Kemudian setiap kelompok diberi tugas dan dikerjakan secara bersama-sama. Disini proses diskusi berlangsung, masing-masing kelompok melakukan diskusi, saling membagi ide, berpendapat dan menentukan jawaban yang telah disepakati. Catatan penting yang

---

<sup>55</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran*, 192.

harus diperhatikan adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah mengetahui dan memahami apa yang sudah dibahas dan mampu menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan atau melaporkan hasil diskusi.<sup>56</sup>

#### **b. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Langkah-langkah pembelajaran model *Number Head Together* (NHT) meliputi:<sup>57</sup>

- 1) Penomoran (*numbered*) yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan tiap anggota kelompok atau semua siswa diberi nomor kepala, sehingga setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda.
- 2) Pengajuan pertanyaan (*questioning*) yaitu guru memberi tugas kepada setiap kelompok dan memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan ini bermacam-macam mulai dari yang khusus sampai ke hal-hal yang bersifat umum.
- 3) Berpikir bersama (*head together*) yaitu siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru.
- 4) Pemberian jawaban (*answering*) yaitu guru memanggil salah satu nomor kepala, dan semua siswa yang nomornya dipanggil maka harus maju ke depan untuk presentasi hasil diskusinya dan menjawab soal tertentu dari guru.

#### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Pembelajaran tipe *numbered heads together* mempunyai kelebihan sebagai berikut:<sup>58</sup>

- 1) Keaktifan siswa meningkat, mengingat pendidik akan memanggil nomor secara acak untuk presentasi atau menjawab pertanyaan.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>57</sup> Wisnu Sudarwanto, Stefanus C. Relmasira, dan Janelle Lee Juneau, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Stimulasi Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Semester 1 Tahun 2017 / 2018," *Kalam Cendekia* 6, No. 3 (2017), 4.

<sup>58</sup> Nurzarina, "Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Nilai Siswa dalam Mempelajari Sifat Komunikatif Operasi Hitung Penjumlahan di MIN Sungai Makmur," *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2018), 5.

- 2) Melalui kerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok siswa mampu meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan teman sekelas.
- 3) Dari hasil saling bertukar ide siswa mampu membangun dan mengembangkan konstruk pengetahuan menjadi lebih luas
- 4) Mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bertanya, berpendapat dan berdiskusi.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran *numbered heads together* yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Siswa pandai cenderung aktif dan mendominasi sehingga menurunkan mental siswa yang lemah.
- 2) Siswa yang terbiasa pasif akan menggantungkan tanggung jawabnya kepada siswa yang lebih cakap.
- 3) Membutuhkan waktu relatif lama.

## 7. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Eldarni dan Purnamawati media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (guru) ke penerima (siswa) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadi sebuah proses belajar dan mengajar.<sup>60</sup> Yusuf Hadi Miarso juga berpendapat bahwa pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.<sup>61</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Sudarwanto, C. Relmasira, dan Lee Juneau, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Stimulasi Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Semester 1 Tahun 2017 / 2018," 4.

<sup>61</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 4.

Menurut Sadiman secara umum menyatakan bahwa media mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan seperti keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- 3) Menimbulkan minat belajar, interaksi secara langsung antara siswa dengan sumber belajar.
- 4) Memberikan rangsangan yang sama kepada siswa.
- 5) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 7) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 8) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.

#### **b. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Asyhar mengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran menjadi empat bagian, yaitu:<sup>63</sup>

- 1) Media visual adalah jenis media yang dipergunakan dengan mengandalkan indera penglihatan (dapat dilihat), misalnya media cetak seperti buku pelajaran, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.
- 2) Media audio adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja (dapat didengar). Contohnya seperti *tape recorder* dan radio.
- 3) Media audio visual adalah jenis media yang dalam penggunaannya melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan sekaligus (dapat dilihat dan didengar). Contohnya seperti film, video pembelajaran, program TV, dan lain sebagainya.
- 4) Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media elektronik dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

---

<sup>62</sup> Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga* (Bandung: Alfabeta, 2015), 7-8.

<sup>63</sup> Sudarwanto, C. Relmasira, dan Lee Juneau, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Stimulasi Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Semester 1 Tahun 2017 / 2018", 4.

### c. Media Pembelajaran Botol Ajaib

Guru selain menggunakan media pembelajaran yang telah diproduksi oleh produser media, juga diharapkan dapat membuat sendiri media pembelajaran sederhana dan sesuai dengan kriteria pembuatan media. Tetapi, untuk membuat sebuah media pembelajaran diperlukan keterampilan. Maka guru yang berkeinginan untuk menjelaskan materi kepada siswa diperlukan keterampilan untuk menuangkan pesan tersebut dengan baik. Selain memiliki keterampilan desain media tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Rasional yang artinya sesuai dengan akal dan mampu dipikirkan oleh siswa.
- 2) Ilmiah yang artinya sesuai dengan perkembangan akal dan mampu dipikirkan oleh siswa.
- 3) Ekonomis yang artinya sesuai dengan kemampuan pembiayaan yang ada, hemat, serta efisien.
- 4) Praktis yang artinya dapat digunakan dalam kondisi praktek di sekolah dan bersifat sederhana.

Untuk melaksanakan media botol ajaib ini digunakan ketika langkah-langkah model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada tahap *numbered*, *questioning* dan *answering*. Untuk tahap *numbered*, guru memberikan botol kepada setiap siswa yang terdapat nomornya. Untuk pembagian kelompok disesuaikan keheterogenan siswa. Selanjutnya untuk tahap *questioning*, semua kelompok mendapatkan soal. Disini guru memberikan satu pertanyaan di dalam botol soal untuk dijawab. Botol soal ini berisi pertanyaan berkaitan dengan materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Dilanjutkan tahap *head together*, siswa disuruh untuk mendiskusikan soal yang diberikan oleh guru kepada teman kelompoknya dengan tetap menjaga

---

<sup>64</sup> AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*, 39-40.

jarak. Kemudian tahap *answering* yaitu ada salah satu siswa pada setiap kelompok yang sudah ditunjuk oleh guru sesuai nomor yang dipanggil untuk menyampaikan dan menjawab soal yang sudah didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Jika siswa tersebut dapat menjawab dengan baik dan benar, maka akan di beri *reward* oleh guru. Sedangkan untuk siswa yang tidak mau memperhatikan, siswa yang ramai sendiri, siswa yang suka mengganggu temannya akan mendapatkan botol *punishment* dari guru. Maka fungsi dari botol ajaib antara lain untuk:

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa.
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- 3) Menambah pengetahuan serta wawasan.
- 4) Mendalami dan menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.
- 5) Dapat belajar sambil bermain.
- 6) Memfokuskan siswa terhadap materi pembelajaran
- 7) Meningkatkan ketuntasan belajar.
- 8) Meningkatkan hasil belajar siswa

### **C. Kerangka Berfikir**

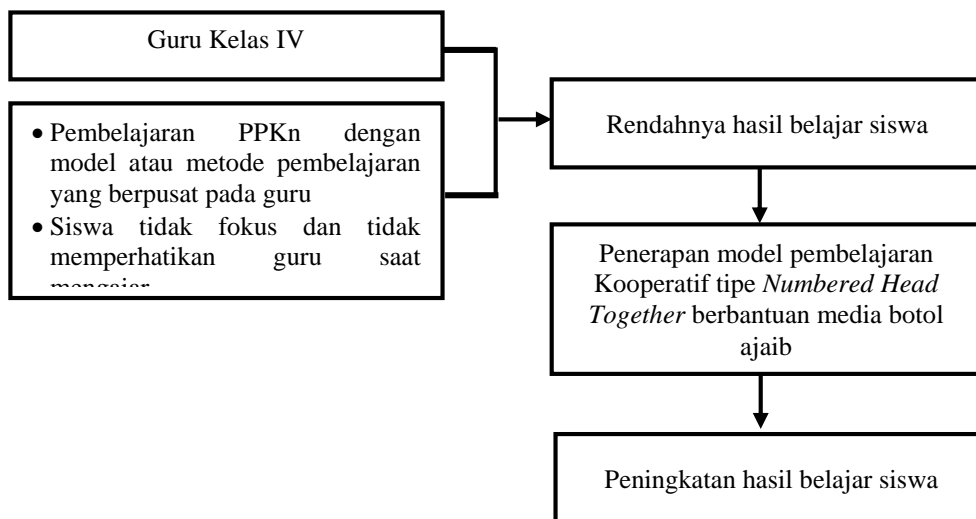
Kesulitan untuk menerima pembelajaran merupakan permasalahan umum yang sering dihadapi siswa. Hal tersebut karena kurang tepatnya dalam penggunaan model pembelajaran dan juga kebanyakan guru masih penggunaan metode pembelajaran konvensional. Kesulitan siswa dalam menerima pembelajaran mengakibatkan siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan, akibatnya rendahnya hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran PPKn guru diharapkan mampu memberikan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Upaya untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan perbaikan model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan

guru dalam mengajar. Salah satu alternatif yang tepat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib.

Disini siswa diajak untuk memahami materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Langkah-langkah pembelajaran model *Number Head Together* (NHT) meliputi: *numbering* yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan tiap anggota kelompok atau semua siswa diberi nomor kepala; *questioning* yaitu guru memberi tugas kepada setiap kelompok; *head together* yaitu siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru, dan *answering* yaitu guru memanggil salah satu nomor kepala, dan semua siswa yang nomornya dipanggil maka harus maju ke depan untuk presentasi hasil diskusinya dan menjawab soal tertentu dari guru. Pada model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), guru memanggil beberapa atau salah satu anggota kelompok secara acak untuk presentasi hasil diskusinya. Hal ini ditujukan untuk mendorong keterlibatan dan rasa tanggung jawab tiap anggota kelompok sehingga dengan sendirinya siswa diharapkan menjadi lebih paham terhadap materi yang didiskusikan.

Ditambah lagi untuk memahami materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan peneliti juga menggunakan media botol ajaib yang di dalamnya terdapat soal, *reward*, dan *punishment*. Hal ini menjadikan siswa lebih aktif dan senang selama proses kegiatan belajar berlangsung serta lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta siswa akan mendapatkan nilai yang bagus. Pada akhirnya model dan media tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir pada penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

#### **D. Pengajuan Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir yang dikembangkan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis tindakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan kelas IV di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021 yang dapat dilihat melalui perbandingan rata-rata setiap siklus.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Tindakan Kelas**

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) berbantuan botol ajaib pada muatan pelajaran PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.

#### **B. Setting Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Jetis yang terletak di Jl. Tafsir Anom No. 2 Jetis, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yaitu bulan Februari tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada saat jadwal muatan pelajaran PPKn di kelas IV SDN Jetis Ponorogo berlangsung dan tidak ada jam khusus pada penelitian ini sehingga tidak mengganggu pembelajaran di SDN Jetis Ponorogo.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021. Subjek Penelitian ini akan mengambil siswa kelas IV yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki 4 perempuan. Alasan saya memilih kelas IV karena rata-rata nilai uji kompetensi dan hasil belajar PPKn siswa di kelas ini masih banyak yang tidak mencapai KKM dan aktivitas siswa masih kurang sehingga peneliti ingin memperbaiki situasi pembelajaran yang lebih efektif.

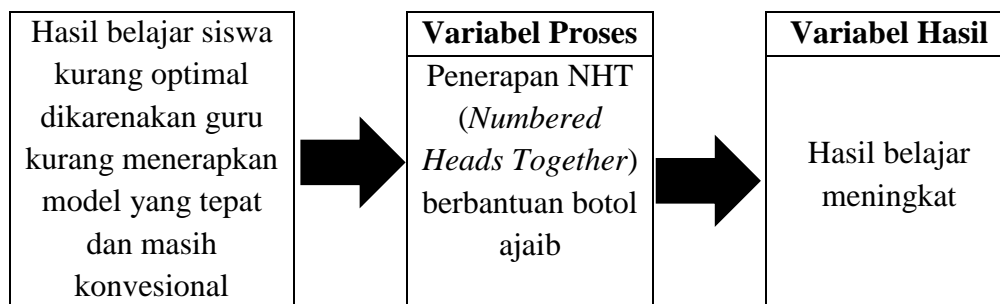
### C. Variabel yang Diamati

Variabel penelitian merupakan suatu sifat atau nilai dari objek, subjek, atau kegiatan dalam sebuah penelitian yang memiliki berbagai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam sebuah penelitian tindakan kelas terdapat beberapa variabel yang akan di teliti. Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan oleh peneliti sebagai fokus utama untuk menjawab permasalahan yang akan dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa:

1. Variabel proses kegiatan belajar mengajar seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan siswa untuk bertanya, guru, gaya mengajar guru di kelas, cara dan gaya belajar siswa, penerapan berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya,
2. Variabel hasil seperti rasa keingintahuan siswa dalam pembelajaran, kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan, motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah dilaksanakan melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

Sasaran pada penelitian tindakan kelas yang ingin peneliti laksanakan adalah meningkatkan hasil belajar PPKn siswa melalui penggunaan NHT (*Numbered Heads Together*) berbantuan botol ajaib pada materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021, khususnya dalam model pembelajaran adapun variabel yang akan diselidiki diantaranya yaitu:



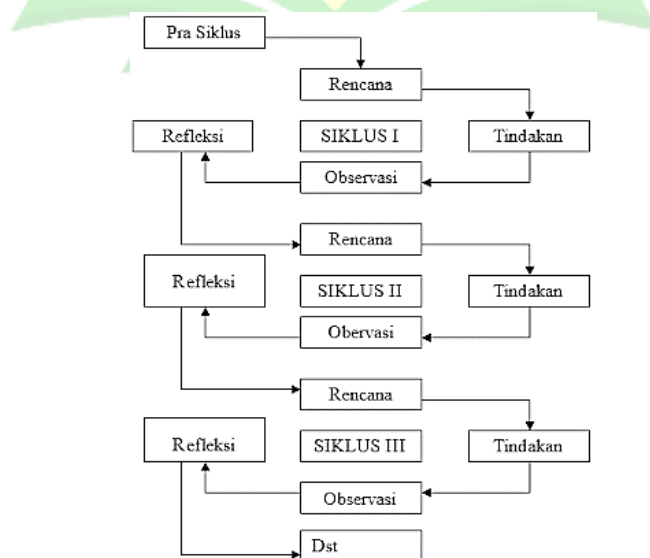
Gambar 3.1 Bagan Variabel Penelitian

## D. Prosedur Penelitian

Peneliti mengambil jenis penelitian menggunakan tipe PTK teknikal bersifat kolaboratif antara peneliti profesional yang mengajarkan keahlian teknis dan guru yang befokus memperbaiki praktik pengajaran.<sup>65</sup> Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan melakukan pra kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi dan wawancara dengan wali kelas untuk memperoleh gambaran awal
2. Identifikasih permasalahan
3. Menyusun rencana penelitian
4. Memantapkan teknik pengumpulan data

Setelah merencanakan judul kegiatan pembelajaran bermuatan PTK maka dirumuskan langkah berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan atau disebut dengan siklus yang menggunakan model PTK dan dikembangkan oleh Kemmis & Mc Tagart yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang mengacu pada alur dari Kemmis & McTagart.<sup>66</sup> Secara umum PTK model Kemmis & McTagart dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Tagart**

<sup>65</sup> A. Aziz Saefudin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 41.

<sup>66</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 66.

Berdasarkan gambar PTK model tersebut, prosedur penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Dalam tahap ini dilakukan pula beberapa persiapan yaitu membuat skenario pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), membuat media botol ajaib, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan kriteria keberhasilan tindakan, membuat lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa (observasi ini dimaksudkan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung), membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat alat evaluasi berupa tes untuk menilai hasil belajar siswa, membuat materi pembelajaran, dan menyiapkan hadiah.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana dan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan mengacu pada kerangka model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan tindakan kelas ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktifitas siswa, memantau kegiatan diskusi/kerjasama antarsiswa dalam kelompok, dan mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dinilai selama observasi adalah aspek aktivitas siswa yang berupa penilaian kegiatan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, aspek kinerja siswa berupa penilaian terhadap kinerja siswa dalam mengerjakan tugas individu, kerjasama kelompok selama melakukan percobaan dan diskusi kelompok, serta

mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran. Dan disini peneliti dibantu oleh teman sejawat dan wali kelas IV untuk membantu proses pembelajaran dan melihat aktivitas siswa saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib dalam pembelajaran PPKn.

#### 4. Refleksi

Pada refleksi ini untuk semua data dan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis serta direfleksikan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi permasalahan atau kesulitan dan kekurangan serta kelebihan pada saat pembelajaran siklus pertama diterapkan. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus selanjutnya. Pada pelaksanaan siklus berikutnya sama halnya dengan siklus sebelumnya, konsep pembelajaran yang diterapkanpun pada dasarnya sama. Pelaksanaan siklus selanjutnya merupakan upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya.

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil pelaksanaannya apabila dapat memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilannya adalah meningkatnya hasil belajar matematika materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan yang dicapai siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* Berbantuan Media Botol Ajaib pada siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo tahun Pelajaran 2020/2021 dari siklus I ke siklus selanjutnya yang dihitung dengan membandingkan rata-ratanya dan mempersentasekan ketuntasan siswa.

Menurut Mulyasa pembelajaran dikatakan berhasil dilihat dari segi proses apabila 75% siswa aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Oleh karena itu, penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* Berbantuan Media Botol Ajaib dinyatakan berhasil

apabila diperoleh persentase siswa yang telah mencapai KKM lebih dari 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 75.<sup>67</sup>

Dalam melakukan PTK ini, peneliti hanya mengambil tiga siklus dengan menggunakan alur dari Kemmis & McTagart. Adapun untuk prosedur pelaksanaan penelitian dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

## 1. Siklus I

### a. Perencanaan

Dalam tahap ini dilakukan pula beberapa persiapan yaitu membuat skenario pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), membuat media botol ajaib, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan kriteria keberhasilan tindakan, membuat lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa (observasi ini dimaksudkan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung), membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat alat evaluasi berupa tes untuk menilai hasil belajar siswa, membuat materi pembelajaran, dan menyiapkan hadiah.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan mengacu pada kerangka model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan botol ajaib. Pelaksanaan tindakan siklus I di ruang kelas IV SDN Jetis Ponorogo. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman yang sudah dirancang dan tertuang dalam RPP yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Awal

Yang pertama kegiatan awal. Hal yang dilakukan dalam kegiatan awal ini antara lain pembelajaran di buka dengan mengucapkan salam, setelah itu berdoa,

---

<sup>67</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 218.

mengecek kehadiran, apersepsi, pemberian motivasi belajar kepada siswa. Motivasi ini diberikan kepada siswa agar meningkatkan aktivitasnya dan dapat memperhatikan dengan baik pembelajaran yang telah diberikan, dan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan berupa soal evaluasi, lembar observasi aktivitas siswa, LKPD, serta media botol ajaib.

## 2) Kegiatan Inti

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru memberikan sebuah gambar tentang berbagai aktivitas ekonomi yang ada di Indonesia. Dari situ siswa mulai muncul pertanyaan. Setelah itu guru membagikan dan menjelaskan materi kepada siswa. Kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok melalui botol ajaib dan topi bernomor yang sudah dibagikan dengan tetap mempertimbangkan keheterogenan berupa kecerdasan, ras, agama, jenis kelamin serta perbedaan yang lain pada diri setiap siswa (penomoran). Setelah dibagi kelompok, siswa duduk sesuai kelompoknya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Setiap kelompok membuka soal LKPD yang berda di dalam botol ajaib untuk didiskusikan dengan satu kelompoknya (pengajuan pertanyaan). Siswa dalam kelompok mulai mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan soal LKPD secara berkolaborasi dalam kelompoknya untuk memastikan semua anggota dapat menjawab serta memahami semua pertanyaan yang ada di lembar soal LKPD (berpikir bersama). Karena nantinya siswa akan ditunjuk nomor botol soal secara acak untuk maju kedepan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Di akhir presentasi guru memberikan penguatan materi terhadap diskusi semua kelompok dan juga memberikan reward kepada kelompok terbaik serta siswa yang aktif ketika proses pembelajaran (pemberian jawaban).



### 3) Kegiatan Penutup

Dan kegiatan yang terakhir dalam penelitian pelaksanaan tindakan ini adalah kegiatan penutup. Hal yang dilakukan dalam kegiatan akhir ini adalah siswa berani bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari dan bertanya apa yang belum dipahami, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan tentang kegiatan pembelajaran hari ini, guru meminta siswa mengerjakan tes yang diberikan, menginformasikan kegiatan selanjutnya, dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa serta salam.

#### c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktifitas siswa, memantau kegiatan diskusi/kerjasama antarsiswa dalam kelompok, dan mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dinilai selama observasi adalah aspek aktivitas siswa yang berupa penilaian kegiatan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, aspek kinerja siswa berupa penilaian terhadap kinerja siswa dalam mengerjakan tugas individu, kerjasama kelompok selama melakukan percobaan dan diskusi kelompok, serta mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran. Disini peneliti dibantu oleh teman sejawat dan wali kelas IV untuk melihat aktivitas siswa saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib dalam pembelajaran PPKn. Aktivitas siswa yang diamati antara lain: a) siswa saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, b) siswa berani dan bisa menjawab pertanyaan dari guru, c) siswa berani mempresentasikan hasil diskusinya, d) siswa berani bertanya materi yang belum dipahami..

#### d. Refleksi

Dalam tahap refleksi, peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah data terkumpul

kemudian data tersebut dianalisis. Kemudian data dianalisis per siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang telah dicapai. Pada tahap ini, peneliti bersama guru serta teman sejawat berdiskusi mencari hasil keberhasilan proses pembelajaran dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dari setiap siklus yang menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) berbantuan media botol ajaib. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus II dalam merencanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini, untuk membuktikan hipotesis maka hasil penelitian akan dilakukan analisis menggunakan rumus *mean*:<sup>68</sup>

$$Me = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan :

Me = Rata-rata

$\sum xi$  = Jumlah nilai semua siswa

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes

Sedangkan rumus yang digunakan untuk mengetahui presentase ketuntasan dalam suatu kelas dalam belajar secara klasikal adalah:<sup>69</sup>

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 125.

<sup>69</sup> *Ibid.*

## 2. Siklus II

Tahap-tahap dan aktivitas yang dilakukan dalam siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I. Tetapi materi pada siklus II ini berbeda dengan materi siklus I dan masih dalam satu kompetensi dasar (KD). Siklus II juga terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Namun, perbedaannya adalah terletak pada tindakan yang dilakukan pada siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi disiklus I. Tindakan disiklus II merupakan perbaikan dari siklus I setelah diketahui hambatan dan kekurangannya. Setelah perbaikan dilakukan pada siklus II dan berhasil mencapai indikator yang telah ditetapkan, maka kemudian diambil kesimpulan, saran, dan rekomendasi. Dan apabila dalam siklus II sudah berhasil dan terjadi peningkatan hasil belajar, maka tetap dilakukan siklus III sebagai penguatan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi bersikap toleransi dalam keragaman di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan siswa kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.

## 3. Siklus III

Tahap-tahap dan aktivitas yang dilakukan dalam siklus III pada dasarnya sama dengan siklus I dan siklus II. Tetapi materi pada siklus III ini berbeda dengan materi siklus I dan siklus II serta masih dalam satu kompetensi dasar (KD). Siklus III juga terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Namun, perbedaannya adalah terletak pada tindakan yang dilakukan pada siklus III ini didasarkan pada hasil refleksi di siklus II. Tindakan di siklus III ini juga merupakan penguatan dan pembuktian dari siklus I dan II bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

## E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Jetis Ponorogo pada semester genap antara bulan Januari sampai bulan Februari 2021 dengan menyesuaikan jam mata pelajaran kelas IV.

**Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Minggu Ke					
		Januari		Februari			
		3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan	√					
2	Persiapan						
	Menyusun konsep pelaksanaan		√				
	Menyusun instrument		√				
3	Pelaksanaan						
	Melakukan tindakan kelas siklus I			√			
	Melakukan sindakan kelas siklus II				√		
	Melakukan sindakan kelas siklus III					√	
4	Penyusunan laporan						
	Menyusun Konsep Laporan					√	
	Menyempurnakan draft laporan						√



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang, Visi, Misi dan Tujuan SDN Jetis Ponorogo**

SDN Jetis adalah sekolah yang berada di wilayah selatan dari Kota Ponorogo tepatnya di Jl. Tafsir Anom No. 49 Desa Jetis, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 1976 sekolah ini mulai didirikan dengan luas bangunan 2.556 m<sup>2</sup> status tanah milik Pemerintah Desa Jetis dan letaknya berada di jantung Desa. Sebelah utara berbatasan dengan Balai Desa Jetis, sebelah selatan berbatasan dengan Polindes sebelah utara dan timur berbatasan dengan perkampungan penduduk. Jarak tempuh SDN Jetis dari Kota Ponorogo ± 7 km / 10 menit dari Kota Ponorogo. SDN Jetis berada dalam wilayah Gugus II dulu di bawah naungan UPTD Kec. Jetis, setelah kantor UPTD dihapus dari wilayah Kecamatan dan sekarang SDN Jetis di bawah naungan Dinas Pendidikan Kab. Ponorogo. Dalam keanggotaannya pada Gugus II, SDN Jetis merupakan SD imbas. Sebagai SD inti dalam gugus ini adalah SDN Kutukulon yang berdiri tidak jauh dari SDN Jetis (± 1 km).

Sebelum ada SDN Jetis, masyarakat masih menuntut ilmu di rumah salah satu penduduk yang rumahnya luas dan dapat menampung banyak anak. Seiring bertambahnya jumlah anak yang menuntut ilmu dari situlah pemerintah Desa Jetis berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut diberi nama SDN Jetis. Nama tersebut diambil sesuai dengan nama Desa Jetis dan yang juga menjadi dasar diberi nama SDN Jetis adalah salah satu lembaga pendidikan pertama dan satu-satunya yang berada di Desa Jetis. Hingga saat ini SDN Jetis berusaha akan menjadi sebuah sekolah yang maju dan ramah dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat Desa Jetis dan sekitarnya. Selain itu SDN Jetis juga mengharapkan para siswa

untuk menjadi masyarakat yang baik. Maka tujuan dari SDN Jetis Ponorogo ini adalah menghasilkan lulusan yang kompetitif, mandiri dan berbudaya.

Untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan SDN Jetis Ponorogo memerlukan sebuah visi dan misi. Visi disini berarti sebuah gambaran tentang masa yang akan datang dan dapat diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. SDN Jetis Ponorogo sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki misi yakni “*Unggul dalam Berprestasi Mandiri Berbudaya Berdasarkan Iman dan Taqwa*”. Untuk mencapai visi maka diperlukan misi.

Misi berarti suatu tindakan untuk merealisasikan visi sekolah yang dan dilakukan semua warga sekolah. SDN Jetis Ponorogo memiliki misi sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna untuk meraih prestasi.
- b. Mengembangkan sumber daya secara optimal untuk membangun kemandirian.
- c. Memperkuat persatuan melalui pengembangan budaya dan karakter yang kokoh.
- d. Menerapkan kehidupan yang religius untuk membangun keimanan dan ketaqwaan.<sup>70</sup>

## 2. Profil Singkat SDN Jetis Ponorogo

### a. Identitas Sekolah

- |                       |   |                       |         |
|-----------------------|---|-----------------------|---------|
| 1) Nama Sekolah       | : | SD NEGERI JETIS       |         |
| 2) NPSN               | : | 20510256              |         |
| 3) Jenjang Pendidikan | : | SD                    |         |
| 4) Status Sekolah     | : | Negeri                |         |
| 5) Alamat Sekolah     | : | Jl. Tafsir Anom No. 2 |         |
| RT / RW               | : | 2 / 2                 |         |
| Kode Pos              | : | 63473                 |         |
| Kelurahan             | : | Jetis                 |         |
| Kecamatan             | : | Kec. Jetis            |         |
| Kabupaten/Kota        | : | Kab. Ponorogo         |         |
| Provinsi              | : | Prov. Jawa Timur      |         |
| Negara                | : | Indonesia             |         |
| 6) Posisi Geografis   | : | -7,9365566            | Lintang |

---

<sup>70</sup> Dokumen Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2020/2021 SDN Jetis Ponorogo.

**b. Data Pelengkap**

- 7) SK Pendirian Sekolah : 590/01/405.60.17/09/07  
8) Tanggal SK Pendirian : 1930-01-01  
9) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah  
10) SK Izin Operasional : 470/31/405.60.17/09/2005  
11) Tgl SK Izin Operasional : 1910-01-01  
12) Kebutuhan Khusus Dilayani :  
13) Nomor Rekening : 0931001701  
14) Nama Bank : BPD JAWA TIMUR...  
15) Cabang KCP/Unit : BPD JAWA TIMUR CABANG  
PONOROGO...  
16) Rekening Atas Nama : BOSSDNJETIS...  
17) MBS : Ya  
18) Memungut Iuran : Tidak  
19) Nominal/siswa : 0  
20) Nama Wajib Pajak : SD Negeri Jetis  
21) NPWP : 005378690647000

**c. Kontak Sekolah**

- 20) Nomor Telepon : 0352312236  
21) Nomor Fax :  
22) Email : [jetis\\_sdn@yahoo.co.id](mailto:jetis_sdn@yahoo.co.id)  
23) Website : <http://arfinyulianto.blogspot.com>

**d. Data Periodik**

- 24) Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari  
25) Bersedia Menerima Bos? : Ya  
26) Sertifikasi ISO : Proses Sertifikasi  
27) Sumber Listrik : PLN  
28) Daya Listrik (watt) : 900  
29) Akses Internet : Telkom Speedy  
30) Akses Internet Alternatif : Indosat IM3

### **3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi di SDN Jetis Ponorogo terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, tata usaha, PKM Keagamaan, PKM Kesiswaan, PKM humas, PKM Sarpras, PKM Kurikulum, Dewan Guru dan Siswa.

### **4. Kondisi Guru dan Karyawan**

Guru merupakan seseorang yang menentukan suatu keberhasilan pendidikan di SDN Jetis oleh siswanya. Karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi siswanya yang harus berbicara dengan lembut dan berhati-hari, bertindak, dan melangkah dengan baik. Jadi semua yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh untuk siswanya. SDN Jetis ini di pimpin oleh kepala sekolah yang bernama Ibu Lina Latifah, S.Pd. dan mulai bertugas menjadi kepala sekolah mulai tahun 2020. Selain kepala sekolah di SDN Jetis Ponorogo berjumlah tujuh pendidik yang terdiri dari guru PNS berjumlah 5 orang dan guru honorer berjumlah 2 orang.

Hubungan kepala sekolah dengan para guru terjalin dengan rukun dan tidak ada perbedaan status diantara mereka. Guru-guru disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepala sekolah dengan sepenuh hati. Kebersamaan anatara guru satu dengan yang lainnya sangat harmonis, memiliki solidaritas tinggi, dan kerjasama yang baik. Semua guru mencerminkan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan membantu satu sama lain. Selain menjadi guru, semua pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di SDN Jetis Ponorogo. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha dan penjaga sekolah.<sup>71</sup>

### **5. Kondisi Siswa**

Siswa SDN Jetis Ponorogo berjumlah 47 siswa. Berjumlah 26 siswa laki-laki dan berjumlah 21 siswa perempuan yang terdiri dari enam kelas mulai dari kelas satu hingga

---

<sup>71</sup> *Ibid.*



kelas enam. SDN Jetis Ponorogo sangat menjunjung norma serta nilai kesopanan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Semua siswa dituntut memiliki sikap sopan, dapat menjaga dan mematuhi semua tata tertib sekolah, serta harus menjaga tingkah laku saat berbicara dan bertemu orang lain yang lebih tua terutama kepada seorang guru.

## **6. Kondisi Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dari suatu keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang ada di SDN Jetis Ponorogo sudah memadai. Fasilitas yang terdapat di SDN Jetis berupa gedung, meja, kursi, papan tulis, dan alat-alat media pembelajaran. Dan setiap kelas difasilitasi dengan 1 papan tulis dan beberapa media pembelajaran seperti gambar-gambar peta, organ makhluk hidup, pahlawan, dan dipajang hasil karya seni siswa. SDN Jetis Ponorogo juga memiliki halaman cukup luas yang digunakan untuk bermain, tempat berolahraga, upacara, dan kegiatan pramuka.

SDN Jetis Ponorogo sudah lengkap dan mampu menampung siswa-siswinya pada ruangan belajar, sehingga sampai sekarang jumlah ruangan yang ada sebanyak 10 ruang, yaitu 1 ruang kepala sekolah dan TU, 1 ruang guru, 6 ruang belajar, 1 ruang gudang, 1 ruang perpustakaan dan laboratorium komputer serta beberapa lokal toilet yang cukup memadai. Berbagai hal tersebut merupakan keberhasilan yang cukup memuaskan, berkat kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat tidak kalah pentingnya adalah perhatian pemerintah yang cukup baik.<sup>72</sup>

## **B. Validasi Instrumen**

Menurut Suharsimi Arikunto validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keasihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid berarti memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengungkap suatu data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang tentang gambaran validitas yang di maksud. Dengan kata lain, jika data yang dihasilkan oleh instrument itu benar dan valid sesuai dengan kenyataan, maka instrumen yang digunakan juga valid.<sup>73</sup> Menurut Sanjaya makna validitas dalam PTK berbeda dengan validitas pada penelitian formal misalnya penelitian kuantitatif. Pada PTK validitas merupakan suatu keajekan proses penelitian seperti yang disyaratkan dalam penelitian kualitatif.<sup>74</sup> Penelitian ini memvalidasi tiga instrumen antara lain RPP, lembar soal, dan lembar kerja peserta didik. Dalam validasi instrumen peneliti meminta bantuan kepada guru kelas IV yaitu Bu Choiril Hayati, S.Pd dan dosen ahli Bu Anis Afifah, M.Pd yang merupakan salah satu dosen PPKn yang pernah mengajar peneliti di semester 3.

Pertama, peneliti meminta bantuan validasi ke dosen ahli yaitu Bu Anis Afifah, M.Pd. Tanggal 27 Januari 2021 terlebih dahulu peneliti ke rumah beliau untuk meminta izin agar membantu peneliti dalam memvalidasi instrumen. Ketika itu beliau menyanggupi dan meminta menyerahkan instrumen yang harus divalidasi. Tanggal 29 peneliti kembali lagi ke rumah beliau untuk menyerahkan instrumen penelitian yang akan divalidasi. Beliau meminta peneliti menunggu tiga hari dalam memvalidasi instrumen. Pada tanggal 1 Februari beliau sudah menyerahkan instrumen yang sudah divalidasi dan menjelaskan beberapa kesalahan dalam instrumen yang peneliti buat. Beliau juga memberikan banyak saran dalam instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Setelah itu beliau menyuruh peneliti untuk mengetik ulang validasi instrumen untuk di tanda tangani. Kesimpulannya, instrumen yang peneliti buat sudah layak digunakan setelah direvisi sesuai saran beliau. Berikut hasil validasi intrumen dari dosen ahli (Bu Anis Afifah M,Pd):

---

<sup>73</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cetakan kelima (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 41.

<sup>74</sup> *Ibid.*

**Tabel 4.1 Hasil Validasi Instrumen Dosen Ahli**

No	Aspek	Skor Maksimal	Skor			Keterangan	
			Siklus I	Siklus II	Siklus III	Layak	Tidak Layak
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b>							
1	Identitas mata pelajaran	50	42	48	48	✓	
2	Rumusan Indikator dan Tujuan Pembelajaran	20	13	16	16	✓	
3	Materi pembelajaran	10	7	10	10	✓	
4	Pemilihan Model dan Media Pembelajaran	15	12	12	12	✓	
5	Kegiatan pembelajaran	25	21	21	21	✓	
6	Pemilihan sumber belajar	10	9	9	9	✓	
7	Penilaian hasil belajar	10	8	8	8	✓	
8	Bahasa	10	8	8	8	✓	
<b>Soal Evaluasi</b>							
1	Identitas soal	30	30	30	30	✓	
2	Isi	250	233	233	118	✓	
3	Bahasa	15	12	11	11	✓	
<b>Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)</b>							
1	Kesesuaian materi	5	5	5	5	✓	
2	Kesesuaian dengan syarat didaktik	5	4	4	4	✓	
3	Kesesuaian LKPD dengan syarat konstruksi	30	23	26	26	✓	
4	Kesesuaian LKPD dengan syarat teknis	35	35	35	35	✓	

Berdasarkan tabel di atas validitas instrumen RPP siklus I, II, III yang di validatori dosen ahli sudah layak digunakan dengan catatan masih revisi. Terlihat dari delapan aspek penilaian RPP mendapatkan skor yang cukup baik sehingga terbukti layak digunakan. Ada beberapa catatan untuk validitas instrumen RPP antara lain adalah pemakain KKO disesuaikan dengan taksonomi bloom, untuk tujuan disesuaikan dengan indikator yang telah

ditetapkan dsb. Sedangkan untuk validitas instrumen soal evaluasi siklus I, II, III juga sudah layak digunakan. Dari 3 aspek penilaian siklus I, II, III mendapatkan skor yang baik. Tetapi ada beberapa soal yang perlu diperbaiki. Dan untuk validasi instrumen LKPD sudah layak digunakan dengan memperbaiki lembar jawaban siswa dibuat panjang. Untuk penilaian LKPD ini terdapat 4 aspek yang juga mendapatkan skor baik dan layak.

Kedua, peneliti meminta bantuan kepada Bu Choiril Hayati, S.Pd selaku wali kelas IV di SDN Jetis Ponorogo. Sebelumnya peneliti sudah meminta izin secara langsung pada tanggal 22 Januari 2021. Beliau juga menyanggupi untuk membantu peneliti dalam memvalidasi instrumen. Dan pada tanggal 2 Februari 2021 peneliti meminta izin bertemu untuk menyerahkan instrumen penelitian yang akan divalidasi lewat pesan WhatsApp. Pada tanggal 3 Februari peneliti menemui beliau di SDN Jetis Ponorogo. Selain menyerahkan instrumen kepada Bu Choiril Hayati, S.Pd peneliti juga menemui Bu Lina Latifah, S.Pd selaku kepala sekolah di SDN Jetis Ponorogo untuk menyerahkan surat izin penelitian dari kampus. Bu Choiril Hayati, S.Pd juga meminta waktu tiga hari untuk memvalidasi instrumen. Hingga pada tanggal 6 Februari 2021 beliau menyerahkan instrumen kepada peneliti. Beliau tidak banyak merevisi karena sudah banyak direvisi oleh dosen ahli. Disini beliau hanya menyarankan untuk penulisannya saja. Kesimpulannya, instrumen yang peneliti buat sudah layak digunakan setelah direvisi sesuai saran beliau. Berikut hasil validasi intrumen dari guru pamong (Bu Choiril Hayati, S.Pd):

**Tabel 4.2 Hasil Validasi Instrumen Guru Pamong**

No	Aspek	Skor Maksimal	Skor			Keterangan	
			Siklus I	Siklus II	Siklus III	Layak	Tidak Layak
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b>							
1	Identitas mata pelajaran	50	48	48	48	✓	
2	Rumusan Indikator dan Tujuan Pembelajaran	20	18	18	18	✓	
3	Materi pembelajaran	10	10	10	10	✓	

4	Pemilihan Model dan Media Pembelajaran	15	13	13	14	✓	
5	Kegiatan pembelajaran	25	22	22	23	✓	
6	Pemilihan sumber belajar	10	8	8	9	✓	
7	Penilaian hasil belajar	10	9	9	9	✓	
8	Bahasa	10	8	8	8	✓	
<b>Soal Evaluasi</b>							
1	Identitas soal	30	30	30	30	✓	
2	Isi	250	237	237	118	✓	
3	Bahasa	15	15	15	15	✓	
<b>Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)</b>							
1	Kesesuaian materi	5	5	5	5	✓	
2	Kesesuaian dengan syarat didaktik	5	5	5	5	✓	
3	Kesesuaian LKPD dengan syarat kontruksi	30	28	28	28	✓	
4	Kesesuaian LKPD dengan syarat teknis	35	35	35	35	✓	

Berdasarkan tabel di atas validitas instrumen RPP siklus I, II, III yang di validatori guru pamong sudah layak digunakan dengan catatan masih revisi. Terlihat dari delapan aspek penilaian RPP mendapatkan skor yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian. Ada tiga catatan untuk validitas instrumen RPP antara lain adalah penulisan nomor tema dan subtema, penulisan tujuan, dan nama lembaga. Sedangkan untuk validitas instrumen soal evaluasi siklus I, II, III juga sudah layak digunakan. Dari 3 aspek penilaian siklus I, II, III mendapatkan skor yang baik. Dan untuk validai instrumen LKPD sudah layak digunakan Untuk penilaian LKPD ini terdapat 4 aspek yang juga mendapatkan skor baik dan layak.

## C. Penjelasan Data Per-siklus

Dalam PTK ini meneliti kelas IV SDN Jetis Ponorogo dengan muatan pelajaran PPKn. PTK ini mengambil 3 siklus, dan setiap siklus memiliki 4 tahapan antara lain *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Adapun ketiga siklus tersebut dapat dirinci serta dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Dalam tahap perencanan dilakukan peneliti pada tanggal 6-8 Februari 2021 dengan menyiapkan langkah suatu pembelajaran yang menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT), membuat media botol ajaib, membuat RPP, menentukan KKM, membuat LKPD, membuat lembar observasi untuk pelaksanaan KBM, membuat lembar evaluasi yang berupa tes untuk melihat hasil belajar siswa, membuat dan menyiapkan materi pembelajaran, serta menyiapkan beberapa hadiah (*reward*). Tahap perencanaan ini dibuat serta dilaksanakan agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I pada tanggal 9 Februari 2021 bertempat di ruang kelas IV SDN Jetis Ponorogo. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman yang sudah dirancang dan tertuang dalam RPP yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

##### 1) Kegiatan Awal

Yang pertama kegiatan awal. Hal yang dilakukan dalam kegiatan awal ini antara lain pembelajaran di buka dengan mengucapkan salam, setelah itu berdoa, mengecek kehadiran, apersepsi, pemberian motivasi belajar kepada siswa. Motivasi ini diberikan kepada siswa agar meningkatkan aktivitasnya dan dapat

memperhatikan dengan baik pembelajaran yang telah diberikan, dan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan berupa soal evaluasi, lembar observasi aktivitas siswa, LKPD, serta media botol ajaib.

## 2) Kegiatan Inti

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru memberikan sebuah gambar tentang berbagai aktivitas ekonomi yang ada di Indonesia. Dari situ siswa mulai muncul pertanyaan. Setelah itu guru membagikan dan menjelaskan materi kepada siswa. Kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok melalui botol ajaib yang sudah dibagikan dengan tetap mempertimbangkan keheterogenan berupa kecerdasan, ras, agama, jenis kelamin serta perbedaan yang lain pada diri setiap siswa. Kelompok 1 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 1-3, kelompok 2 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 4-6, dan kelompok 3 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 8-10 (penomoran). Setelah dibagi kelompok, siswa duduk sesuai kelompoknya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Setiap kelompok membuka soal LKPD yang berda di dalam botol ajaib untuk didiskusikan dengan satu kelompoknya (pengajuan pertanyaan). Siswa dalam kelompok mulai mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan soal LKPD secara berkolaborasi dalam kelompoknya untuk memastikan semua anggota dapat menjawab serta memahami semua pertanyaan yang ada dilembar soal LKPD (berpikir bersama). Karena nantinya siswa akan ditunjuk nomor botol soal secara acak untuk maju kedepan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Di akhir presentasi guru memberikan penguatan materi terhadap diskusi semua kelompok dan juga memberikan *reward* kepada kelompok terbaik serta siswa yang aktif ketika proses pembelajaran (pemberian jawaban).

### 3) Kegiatan Penutup

Dan kegiatan yang terakhir dalam penelitian pelaksanaan tindakan ini adalah kegiatan penutup. Hal yang dilakukan dalam kegiatan akhir ini adalah siswa berani bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari dan bertanya apa yang belum dipahami, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan tentang kegiatan pembelajaran hari ini, guru meminta siswa mengerjakan tes yang diberikan, menginformasikan kegiatan selanjutnya, dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a serta salam.

#### c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keaktifan siswa, siswa saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, siswa berani menanyakan materi yang belum dipahami, siswa berani dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, serta hasil belajar muatan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam observasi peneliti mengamati semua kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan memperoleh data sebagai berikut:

##### 1) Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan peneliti didapatkan siswa telah melaksanakan semua aspek pada lembar observasi Sesuai data yang diperoleh bahwa aktivitas siswa masih sangat kurang dan tidak sesuai harapan. Adapun diperoleh hasil observasi dari aktivitas siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

No	Nama	Aspek yang diamati				F	Ket.	%
		A	B	C	D			
1	Aprilio Yudistira Putra	X	X	X	X	0	TT	0%
2	Ardan Maulana E. P.	X	✓	X	X	1	T	25%
3	Azfarizal Abdul Fatah	X	X	X	X	0	TT	0%



4	Balung Bumi Abdillah	✓	✓	X	X	2	T	50%
5	Devina Wahyu Meiva P.	✓	✓	X	X	2	T	50%
6	Fitria Wahyu Dwi Rahayu	X	✓	X	X	1	T	25%
7	M. Tri Andi Nur Cahyanto	✓	X	✓	X	2	T	50%
8	Selly Alfia Anggraini	✓	✓	X	X	2	T	50%
9	Yaqzhan Rakha Sa'ud	X	X	X	X	0	TT	0%
10	Yosi Putri Era Dewi	✓	✓	X	X	2	T	50%
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>0</b>			
<b>Presentase</b>		<b>50%</b>	<b>60%</b>	<b>10%</b>	<b>0%</b>			

Berdasarkan tabel di atas bahwa aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib masih kurang karena ketuntasan masih 70% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% masih ada 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Dapat dilihat dari keempat aktivitas yang diamati masih banyak siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil pengamatan di atas siswa yang saling bertukar pikiran antar anggota kelompok masih terdapat 5 orang atau 50%, siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh dari guru terdapat 6 orang atau 60%, siswa yang berani presentasi di depan kelas terdapat 1 orang atau 10%, dan 0% atau belum ada siswa yang berani menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa tidak berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami disebabkan siswa juga tidak paham terhadap materi tersebut. Sehingga pada siklus ini hasil belajar siswapun juga masih rendah. Sedangkan aktivitas yang kurang ini akibat dari siswa sudah terbiasa dengan model ceramah yang digunakan oleh guru. Model tersebut membuat siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru sehingga ketika penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib siswa masih kaku dan takut ketika disuruh berbicara serta maju kedepan. Siswapun masih banyak yang diam dan

kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga masih perlu adanya siklus selanjutnya untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas dengan beberapa perbaikan. Maka dari paparan di atas dapat disimpulkan hasil keseluruhan aktivitas belajar siswa melalui persentase yang disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 Hasil Penelitian Aktivitas Siswa Siklus I**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	7	70%
Tidak Tuntas	3	30%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

## 2) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar muatan pelajaran PPKn materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan terdapat 6 siswa yang mendapat nilai di atas KKM (tuntas) dan 4 siswa mendapat nilai di bawah KKM (tidak tuntas) dalam mengerjakan soal evaluasi. Maka dari data tersebut dapat di persentasekan sebesar 60% yang sudah mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM terdapat 40%. Sedangkan jumlah nilai siklus I yaitu 680 dengan rata-rata 68. Maka dari data hasil belajar siswa di atas bisa dirangkum dan dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Data Hasil Belajar PPKn Siswa Siklus I**

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aprilio Yudistira Putra	70	50		✓
2	Ardan Maulana E. P.	70	90	✓	
3	Azfarizal Abdul Fatah	70	60		✓
4	Balung Bumi Abdillah	70	70	✓	
5	Devina Wahyu Meiva P.	70	70	✓	
6	Fitria Wahyu Dwi Rahayu	70	60		✓
7	M. Tri Andi Nur Cahyanto	70	60		✓

8	Selly Alfia Anggraini	70	80	✓	
9	Yaqzhan Rakha Sa'ud	70	70	✓	
10	Yosi Putri Era Dewi	70	70	✓	
<b>Jumlah</b>		<b>680</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>68</b>			

Berdasarkan paparan data dalam rangkuman tabel, dapat dilihat nilai rata-rata hasil tes akhir siklus satu secara keseluruhan disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam muatan pembelajaran PPKn dengan presentase yang tunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Penelitian Belajar PPKn Siswa Siklus I**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	6	60%
Tidak Tuntas	4	40%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

d. Refleksi

Hasil kegiatan proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada siklus I sudah cukup baik dibandingkan dengan metode konvensional yang diterapkan wali kelas IV. Hal ini dibuktikan dari beberapa siswa sudah mampu menuntaskan hasil tes pemahaman melalui lembar soal evaluasi yang dibagikan oleh guru. Pada siklus I ketuntasan sebesar 60%. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa muatan pembelajaran PPKn dengan penerapan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media botol ajaib bisa dikatakan berjalan dengan baik tetapi kurang memuaskan. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa masih sangat rendah terbukti belum ada siswa yang tuntas. Pada siklus I ini siswa masih banyak yang diam, banyak yang tidak berani ketika disuruh berbicara dan presentasi serta banyak siswa yang masih kaku dengan penerapan model pembelajaran *numbered*

*head together* berbantuan media botol ajaib. Sehingga perlu dilaksanakan siklus ke II untuk memperbaikinya.

Kekurangan yang terdapat pada siklus ini disebabkan oleh guru kurang memberikan penguatan terhadap materi, sehingga terdapat 40% siswa yang tidak tuntas dalam belajar. Selain itu, guru hanya menggunakan botol ajaib sebagai pembagian nomor untuk siswa dan seharusnya diberikan topi atau identitas lain untuk pembagian nomor kepada setiap siswa. Sedangkan banyak siswa yang masih bingung dengan penerapan NHT serta ada beberapa siswa yang sibuk bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Untuk aktivitas siswa yang kurang ini akibat dari siswa terbiasa menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak berani berbicara dan presentasi di depan kelas. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang tidak bisa berkerja sama dengan teman satu kelompoknya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya guru dalam pembagian tugas kelompok. Untuk aktivitas siswa yang diamati pada aspek D masih belum ada siswa yang memenuhi. Hal ini disebabkan siswa juga belum paham terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa belum berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada guru. Dan ini terbukti bahwa hasil belajar siswa pun juga masih rendah. Perbaiki hasil belajar siswa untuk siklus selanjutnya, setelah kerja kelompok guru akan memberikan penguatan materi terhadap siswa, guru akan menggunakan topi bernomor untuk pembagian siswa, dan guru juga lebih memperjelas tahap-tahap *numbered head together* berbantuan media botol ajaib, serta menerapkan botol *punishment* kepada siswa yang ramai sendiri. Sedangkan perbaikan untuk aktivitas siswa yaitu guru menggunakan sistem pembagian tugas ketika bekerja kelompok, serta guru memberikan botol *reward* kepada siswa yang berani dan dapat menjawab pertanyaan dari guru serta siswa yang berani presentasi di depan kelas.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan dilakukan peneliti pada tanggal 13-15 Februari 2021 dengan menyiapkan langkah suatu pembelajaran yang menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT), membuat media botol ajaib, membuat RPP, menentukan KKM, membuat LKPD, membuat lembar observasi untuk pelaksanaan KBM, membuat lembar evaluasi yang berupa tes untuk melihat hasil belajar siswa, membuat dan menyiapkan materi pembelajaran, topi bernomor, menyiapkan hadiah (*reward*), dan menyiapkan botol *punishment*. Tahap perencanaan ini dibuat serta dilaksanakan agar proses penelitian bisa berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan pengamatan dan nilai yang diperoleh pada siklus satu yang belum maksimal yang dimana terdapat siswa belum memenuhi KKM, maka peneliti mengadakan PTK siklus dua. Pelaksanaan siklus dua dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2021 di ruang kelas IV SDN Jetis Ponorogo dengan perbaikan-perbaikan siklus satu. Pada siklus dua, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman yang sudah dirancang dan tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Awal

Yang pertama kegiatan awal. Hal yang dilakukan dalam kegiatan awal ini antara lain pembelajaran di buka dengan mengucapkan salam, setelah itu berdoa, mengecek kehadiran, apersepsi, pemberian motivasi belajar kepada siswa. Motivasi ini diberikan kepada siswa agar meningkatkan aktivitasnya dan dapat memperhatikan dengan baik pembelajaran yang telah diberikan, dan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan berupa soal evaluasi, lembar observasi aktivitas siswa, LKPD, serta media botol ajaib.

## 2) Kegiatan Inti

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru memberikan sebuah gambar tentang berbagai aktivitas ekonomi yang ada di Indonesia. Dari situ siswa mulai muncul pertanyaan. Setelah itu guru membagikan dan menjelaskan materi kepada siswa. Disini guru lebih menekankan pada penyampaian materi agar siswa lebih paham terhadap materi yang sudah disampaikan. Kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok melalui botol ajaib yang sudah dibagikan dengan tetap mempertimbangkan keheterogenan berupa kecerdasan, ras, agama, jenis kelamin serta perbedaan yang lain pada diri setiap siswa. Setelah itu siswa diberi topi bernomor sesuai nomor botol yang dibagikan. Kelompok 1 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 1, 3, 5. Kelompok 2 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 7, 9, 2, 4. Dan kelompok 3 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 6, 8, 10 (penomoran). Setelah dibagi kelompok, siswa duduk sesuai kelompoknya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Setiap kelompok membuka soal LKPD yang berda di dalam botol ajaib untuk didiskusikan dengan satu kelompoknya (pengajuan pertanyaan). Setiap kelompok harus memiliki soal yang sama. Siswa dalam kelompok mulai mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan soal LKPD secara berkolaborasi dalam kelompoknya untuk memastikan semua anggota dapat menjawab serta memahami semua pertanyaan yang ada di lembar soal LKPD (berpikir bersama). Dalam anggota kelompok semuanya harus bekerja, ada yang menulis, ada yang membacakan materi, ada yang mencari jawaban. Karena nantinya siswa akan ditunjuk nomor botol soal secara acak untuk maju kedepan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Di akhir presentasi guru memberikan penguatan materi terhadap diskusi semua kelompok dan juga memberikan banyak *reward* kepada kelompok terbaik serta siswa yang

aktif ketika proses pembelajaran. Selain itu siswa yang ramai sendiri mendapatkan hukuman melalui botol *punishment*.

### 3) Kegiatan Penutup

Dan kegiatan yang terakhir dalam penelitian pelaksanaan tindakan ini adalah kegiatan penutup. Hal yang dilakukan dalam kegiatan akhir ini adalah siswa berani bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari dan bertanya apa yang belum dipahami, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan tentang kegiatan pembelajaran hari ini, guru meminta siswa mengerjakan tes yang diberikan, menginformasikan kegiatan selanjutnya, dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a serta salam.

### c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keaktifan siswa, siswa saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, siswa berani menanyakan materi yang belum dipahami, siswa berani dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, serta hasil belajar muatan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam observasi peneliti mengamati semua kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan memperoleh data sebagai berikut:

#### 1) Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan peneliti didapatkan siswa telah melaksanakan semua aspek pada lembar observasi dan sudah sesuai RPP yang diarahkan oleh guru. Sesuai data yang diperoleh bahwa aktivitas siswa pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan. Adapun diperoleh hasil observasi dari aktivitas siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

No	Nama	Aspek yang diamati				F	Ket.	%
		A	B	C	D			
1	Aprilio Yudistira Putra	✓	✓	X	X	2	T	50%
2	Ardan Maulana E. P.	✓	✓	X	✓	3	T	75%
3	Azfarizal Abdul Fatah	X	X	✓	X	1	T	25%
4	Balung Bumi Abdillah	✓	✓	✓	X	3	T	75%
5	Devina Wahyu Meiva P.	✓	✓	X	✓	3	T	75%
6	Fitria Wahyu Dwi Rahayu	✓	✓	X	X	2	T	50%
7	M. Tri Andi Nur Cahyanto	✓	✓	✓	X	3	T	75%
8	Selly Alfia Anggraini	✓	✓	X	✓	3	T	75%
9	Yaqzhan Rakha Sa'ud	X	✓	X	X	1	T	25%
10	Yosi Putri Era Dewi	✓	✓	✓	X	3	T	75%
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>9</b>	<b>4</b>	<b>3</b>			
<b>Presentase</b>		<b>80%</b>	<b>90%</b>	<b>40%</b>	<b>30%</b>			

Berdasarkan tabel di atas bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib sudah mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75% terdapat 6 siswa, berjumlah 50% masih ada 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Dari 10 siswa terdapat 8 siswa atau 80% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 9 siswa atau 90% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 4 siswa atau 40% yang berani presentasi di depan kelas dan masih ada 3 siswa atau 30% yang berani bertanya materi yang belum dipahami. Pada siklus II ini sudah banyak siswa yang bisa bekerjasama dengan kelompoknya karena guru sudah membagi tugas pada setiap anggota kelompoknya. Sehingga tidak ada siswa yang menganggur ataupun yang tidak respon ketika bekerja kelompok. Ketidak aktifan ini juga disebabkan kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran, ketidak fokusan siswa terhadap



materi pembelajaran, siswa yang kurang percaya diri dan guru yang kurang menumbuhkan semangat siswa. Sehingga masih perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus III. Hasil lembar observasi yang di dalamnya terdapat jumlah nilai keaktifan belajar siswa, maka dapat disimpulkan hasil keseluruhan keaktifan belajar siswa melalui persentase yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Penelitian Aktivitas Siswa Siklus II**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	10	100%
Tidak Tuntas	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

2) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar muatan pelajaran PPKn materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan terdapat 10 siswa yang sudah mencapai KKM atau semua siswa sudah mencapai KKM atau tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi. Maka dari data tersebut dapat di persentasekan sebesar 100% yang sudah mencapai KKM. Sedangkan jumlah nilai siklus II yaitu 840 dengan rata-rata 84. Maka dari data hasil belajar siswa di atas bisa dirangkum dan dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9 Data Hasil Belajar PPKn Siswa Siklus II**

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aprilio Yudistira Putra	70	70	✓	
2	Ardan Maulana E. P.	70	90	✓	
3	Azfarizal Abdul Fatah	70	70	✓	
4	Balung Bumi Abdillah	70	80	✓	
5	Devina Wahyu Meiva P.	70	95	✓	
6	Fitria Wahyu Dwi Rahayu	70	85	✓	

7	M. Tri Andi Nur Cahyanto	70	90	✓	
8	Selly Alfia Anggraini	70	100	✓	
9	Yaqzhan Rakha Sa'ud	70	80	✓	
10	Yosi Putri Era Dewi	70	80	✓	
<b>Jumlah</b>		<b>840</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>84</b>			

Berdasarkan paparan data dalam rangkuman tabel, dapat dilihat nilai rata-rata hasil tes akhir siklus satu secara keseluruhan disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam muatan pembelajaran PPKn dengan presentase yang tunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Penelitian Belajar PPKn Siswa Siklus II**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
Tuntas	10	100%
Tidak Tuntas	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

d. Refleksi

Hasil kegiatan proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus kedua ini siswa dapat lebih aktif di dalam kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I. Tetapi untuk aspek D yaitu siswa berani bertanya tentang materi yang belum dipahami masih tergolong sedikit, karena hanya ada 3 siswa. Padahal disini untuk hasil belajar siswa sudah baik dan semua tuntas. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah tidak terbiasanya siswa berbicara di depan kelas dan kurang percaya dirinya siswa. Sehingga siswa yang berani presentasi dan menanyakan materi yang belum dipahami masih sangat sedikit. Dan pada siklus kedua ini untuk hasil belajar sudah baik dengan dibuktikan semua siswa bisa

mendapatkan nilai hasil tes pemahaman di atas KKM. Ketuntasan dalam siklus II sebesar 100% dengan rata-rata 84. Pencapaian ini membuktikan bahwa muatan pembelajaran PPKn dengan penerapan *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat dikatakan berjalan baik tetapi untuk aktivitas siswanya belum berhasil. Maka untuk memperbaiki aktivitas siswa ini akan dilaksanakan siklus III. Perbaikan untuk siklus III pada aktivitas siswa adalah guru akan menekankan pada penerapan botol *punishment* kepada siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan pada anggota kelompoknya. Di dalam botol *punishment* ini terdapat beberapa hukuman untuk menghafalkan surat-surat pendek serta menyanyikan lagu wajib nasional. Selain itu perbaikan yang lain dengan menambah botol *reward* untuk menumbuhkan keberanian dan percaya diri siswa ketika presentasi di depan kelas serta keberanian siswa dalam bertanya materi yang belum dipahami.

### 3. Siklus III

#### a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan dilakukan peneliti pada tanggal 15-16 Februari 2021 dengan menyiapkan langkah suatu pembelajaran yang menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT), membuat media botol ajaib, membuat RPP, menentukan KKM, membuat LKPD, membuat lembar observasi untuk pelaksanaan KBM, membuat lembar evaluasi yang berupa tes untuk melihat hasil belajar siswa, membuat dan menyiapkan materi pembelajaran, topik bernomor, menyiapkan hadiah (*reward*), dan menyiapkan botol *punishment*. Tahap perencanaan ini dibuat serta dilaksanakan agar proses penelitian bisa berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan pengamatan dan hasil pembelajaran pada siklus dua semua siswa sudah memenuhi KKM, maka diadakan Penelitian Tindakan Kelas siklus III sebagai

penguatan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar PPKn. Pelaksanaan siklus tiga ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2021 di ruang kelas IV SDN Jetis Ponorogo dengan sedikit perbaikan-perbaikan dari pelaksanaan siklus dua. Pada siklus tiga kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman yang sudah dirancang dan tertuang dalam RPP yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Awal

Yang pertama kegiatan awal. Hal yang dilakukan dalam kegiatan awal ini antara lain pembelajaran di buka dengan mengucapkan salam, setelah itu berdoa, mengecek kehadiran, apersepsi, pemberian motivasi belajar kepada siswa. Motivasi ini diberikan kepada siswa agar meningkatkan aktivitasnya dan dapat memperhatikan dengan baik pembelajaran yang telah diberikan, menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan berupa soal evaluasi, lembar observasi aktivitas siswa, LKPD, serta media botol ajaib.

#### 2) Kegiatan Inti

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru memberikan sebuah gambar tentang berbagai aktivitas ekonomi yang ada di Indonesia. Dari situ siswa mulai muncul pertanyaan. Setelah itu guru membagikan dan menjelaskan materi kepada siswa. Kemudian siswa di bagi menjadi 3 kelompok melalui botol ajaib yang sudah dibagikan dengan tetap mempertimbangkan keheterogenan berupa kecerdasan, ras, agama, jenis kelamin serta perbedaan yang lain pada diri setiap siswa. Setelah itu siswa diberi topi bernomor sesuai nomor botol yang dibagikan. Kelompok 1 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 2, 4, 6, 8. Kelompok 2 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 10, 1, 3. Dan kelompok 3 terdiri dari siswa yang memiliki botol ajaib bernomor 5, 7, 9 (penomoran). Setelah dibagi kelompok, siswa duduk sesuai kelompoknya dengan

tetap mematuhi protokol kesehatan. Setiap kelompok membuka soal LKPD yang berda di dalam botol ajaib untuk didiskusikan dengan satu kelompoknya. Setiap kelompok membuka soal LKPD yang berda di dalam botol ajaib untuk didiskusikan dengan satu kelompoknya. Setiap kelompok harus memiliki soal yang sama (pengajuan pertanyaan). Siswa dalam kelompok mulai mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan soal LKPD secara berkolaborasi dalam kelompoknya untuk memastikan semua anggota dapat menjawab serta memahami semua pertanyaan yang ada di lembar soal LKPD (berpikir bersama). Karena nantinya siswa akan ditunjuk nomor botol soal secara acak untuk maju kedepan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Untuk anggota kelompok yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan akan mendapatkan botol *punishment*. Di akhir presentasi guru menambah penguatan materi terhadap diskusi semua kelompok dan juga memberikan *reward* kepada kelompok terbaik serta siswa yang aktif ketika proses pembelajaran. Disini guru menyiapkan banyak *reward* untuk siswa yang berani presentasi dan berani menanyakan materi yang belum dipahami. Selain itu siswa yang ramai sendiri mendapatkan hukuman melalui botol *punishment*.

### 3) Kegiatan Penutup

Dan kegiatan yang terakhir dalam penelitian pelaksanaan tindakan ini adalah kegiatan penutup. Hal yang dilakukan dalam kegiatan akhir ini adalah siswa berani bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari dan bertanya apa yang belum dipahami, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan tentang kegiatan pembelajaran hari ini, guru meminta siswa mengerjakan tes yang diberikan, menginformasikan kegiatan selanjutnya, dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a serta salam.

### c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keaktifan siswa, siswa saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, siswa berani menanyakan materi yang belum dipahami, siswa berani dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, serta hasil belajar muatan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam observasi peneliti mengamati semua kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan memperoleh data sebagai berikut:

#### 1) Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan peneliti didapatkan siswa telah melaksanakan semua aspek pada lembar observasi dan sudah sesuai RPP yang diarahkan oleh guru. Sesuai data yang diperoleh bahwa aktivitas siswa sudah terlihat dan menunjukkan keaktifan dalam belajarnya. Adapun diperoleh hasil observasi dari aktivitas siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.11 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III**

No	Nama	Aspek yang diamati				F	Ket.	%
		A	B	C	D			
1	Aprilio Yudistira Putra	✓	✓	✓	✓	4	T	100%
2	Ardan Maulana E. P.	✓	✓	✓	✓	4	T	100%
3	Azfarizal Abdul Fatah	✓	✓	✓	X	3	T	75%
4	Balung Bumi Abdillah	✓	✓	✓	✓	4	T	100%
5	Devina Wahyu Meiva P.	✓	✓	✓	✓	4	T	100%
6	Fitria Wahyu Dwi R.	✓	✓	✓	X	3	T	75%
7	M. Tri Andi Nur C.	✓	✓	✓	✓	4	T	100%
8	Selly Alfia Anggraini	✓	✓	✓	✓	4	T	100%
9	Yaqzhan Rakha Sa'ud	✓	✓	X	X	2	T	50%
10	Yosi Putri Era Dewi	✓	✓	✓	✓	4	T	100%
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>7</b>			

<b>Presentase</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>90%</b>	<b>70%</b>	
-------------------	-------------	-------------	------------	------------	--

Berdasarkan tabel di atas bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib juga mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa. Dari semua siswa kelas IV terdapat 10 siswa atau 100% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 10 siswa atau 100% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 9 siswa atau 90% yang berani presentasi di depan kelas dan 7 siswa atau 70% yang sudah berani bertanya materi yang belum dipahami. Satu siswa yang belum berani presentasi disebabkan oleh siswa tersebut belum percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini disebabkan siswa tersebut memang agak berbeda dengan temannya. Dia yang sering ramai sendiri dan mengganggu temanya. Tetapi, jika disuruh maju ke depan tidak mau berbicara. Dan masih terdapat 3 siswa yang tidak berani bertanya materi yang belum dipahami. Hal ini disebabkan 3 siswa tersebut masih ragu-ragu dan tidak percaya diri untuk bertanya. Selain itu, 3 siswa yang tidak berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami ini karena siswa masih terbiasa dengan metode ceramah. Sehingga siswa tersebut lebih senang mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi. Berdasarkan hasil lembar observasi yang di dalamnya terdapat jumlah nilai keaktifan belajar siswa, maka dapat disimpulkan hasil keseluruhan keaktifan belajar siswa melalui persentase yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Penelitian Aktivitas Siswa Siklus III**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
Tuntas	10	100%

Tidak Tuntas	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

## 2) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar muatan pelajaran PPKn materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan terdapat 10 siswa yang sudah mencapai KKM atau semua siswa sudah mencapai KKM atau tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi. Maka dari data tersebut dapat di persentasekan sebesar 100% yang sudah mencapai KKM. Sedangkan jumlah nilai siklus II yaitu 920 dengan rata-rata 92. Maka dari data hasil belajar siswa di atas bisa dirangkum dan dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13 Data Hasil Belajar PPKn Siswa Siklus III**

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aprilio Yudistira Putra	70	80	✓	
2	Ardan Maulana E. P.	70	95	✓	
3	Azfarizal Abdul Fatah	70	80	✓	
4	Balung Bumi Abdillah	70	95	✓	
5	Devina Wahyu Meiva P.	70	100	✓	
6	Fitria Wahyu Dwi Rahayu	70	100	✓	
7	M. Tri Andi Nur Cahyanto	70	90	✓	
8	Selly Alfia Anggraini	70	100	✓	
9	Yaqzhan Rakha Sa'ud	70	85	✓	
10	Yosi Putri Era Dewi	70	95	✓	
<b>Jumlah</b>			<b>920</b>		
<b>Rata-rata</b>			<b>92</b>		

Berdasarkan paparan data dalam rangkuman tabel, dapat dilihat nilai rata-rata hasil tes akhir siklus satu secara keseluruhan disimpulkan bahwa hasil belajar siswa



dalam muatan pembelajaran PPKn dengan presentase yang tunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Penelitian Belajar PPKn Siswa Siklus III**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	10	100%
Tidak Tuntas	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

d. Refleksi

Hasil kegiatan proses belajar mengajar dengan penerapan *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada siklus III sudah baik dibandingkan dengan siklus II. Dalam siklus III ini siswa lebih aktif ketika kegiatan belajar mengajar dan sudah mulai percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya sendiri atau hasil diskusi kelompok. Tetapi masih perlu adanya pembiasaan untuk percaya diri ketika menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada guru maupun temannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa yang tuntas sudah terdapat 6 siswa dan masih terdapat 4 siswa yang tidak tuntas karena dari 4 aspek yang di amati belum terpenuhi. Dan semua siswa sudah mendapat nilai yang baik (tuntas) melalui soal evaluasi yang guru bagikan. Ketuntasan dalam siklus III sebesar 100% dengan rata-rata 92. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa muatan pembelajaran PPKn dengan penerapan *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat dikatakan berjalan baik dan sudah berhasil untuk hasil belajarnya. Tetapi untuk aktivitas belajar siswa masih perlu sedikit perbaikan dan kurang maksimal.

## D. Proses Analisis Data Per-siklus

### 1. Siklus I

Penelitian serta pengamatan segala aktivitas siswa pada siklus I sudah mengikuti prosedur pada penerapan model dan media pembelajaran yang diterapkan, lembar

observasi serta RPP yang telah dibuat dan disediakan. Terlihat pada siklus I dari keempat aktivitas yang diamati masih banyak siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib masih kurang karena ketuntasan masih 70% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% masih ada 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Dapat dilihat dari keempat aktivitas yang diamati masih banyak siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil pengamatan di atas siswa yang saling bertukar pikiran antar anggota kelompok masih terdapat 5 orang atau 50%, siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh dari guru terdapat 6 orang atau 60%, siswa yang berani presentasi di depan kelas terdapat 1 orang atau 10%, dan 0% atau belum ada siswa yang berani menanyakan materi yang belum dipahami.

Nilai pada siklus I baru berjumlah 680 dengan dirata-rata menjadi 68. Sedangkan pemahaman siswa dalam siklus I sebesar 60% dengan ketuntasan KKM 6 orang dan siswa yang belum mencapai ketuntasan KKM ada 4 orang (Tabel 4.15). Dengan begitu perolehan pemahaman siswa pada siklus I masih terdapat 4 siswa di bawah KKM (belum tuntas), maka dari itu perlu dilaksanakan penelitian selanjutnya yaitu siklus II untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

**Tabel 4.15 Hasil Analisis Pencapaian KKM Siklus I**

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Presentase (%)</b>
6	Tuntas	60%
4	Tidak Tuntas	40%

## **2. Siklus II**

Penelitian serta pengamatan segala aktivitas siswa pada siklus II juga sudah mengikuti prosedur pada penerapan model dan media pembelajaran yang diterapkan, lembar observasi serta RPP yang telah dibuat dan disediakan. Terlihat pada siklus ini dalam setiap pertemuan aktivitas siswa sudah mengalami kenaikan dari siklus I. Sesuai

hasil yang diperoleh pada siklus I bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib sudah mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75% terdapat 6 siswa, berjumlah 50% masih ada 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Dari 10 siswa terdapat 8 siswa atau 80% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 9 siswa atau 90% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 4 siswa atau 40% yang berani presentasi di depan kelas dan masih ada 3 siswa atau 30% yang berani bertanya materi yang belum dipahami. Nilai pada siklus II berjumlah 840 dengan dirata-rata menjadi 84. Sedangkan pemahaman siswa dalam siklus II sebesar 100% dengan ketuntasan 10 orang atau semua siswa sudah mendapat nilai di atas KKM (tuntas) (Tabel 4.16). Maka pemahaman siswa pada siklus II ini dinyatakan sudah berhasil. Tetapi untuk memperkuat hasilnya dan perbaikan aktivitas siswa maka tetap dilakukan siklus III.

**Tabel 4.16 Hasil Analisis Pencapaian KKM Siklus II**

Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase (%)
10	Tuntas	100%
0	Tidak Tuntas	0%

### 3. Siklus III

Penelitian serta pengamatan segala aktivitas siswa pada siklus III juga sudah mengikuti prosedur pada penerapan model dan media pembelajaran yang diterapkan, lembar observasi serta RPP yang telah dibuat dan disediakan. Terlihat pada siklus ketiga ini dalam setiap pertemuan aktivitas siswa terus mengalami kenaikan walaupun belum maksimal. Sesuai hasil dari siklus III yang diperoleh bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib juga mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa. Dari semua siswa kelas IV terdapat 10 siswa atau

100% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 10 siswa atau 100% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 9 siswa atau 90% yang berani presentasi di depan kelas dan 7 siswa atau 70% yang sudah berani bertanya materi yang belum dipahami.

Nilai pada siklus II berjumlah 920 dengan dirata-rata menjadi 92. Dan ketuntasan siswa pada siklus III sebesar 100% yaitu 10 siswa atau semua siswa kelas IV sudah mendapat nilai di atas KKM (tuntas) (Tabel 4.17). Dengan demikian pemahaman siswa pada siklus III dinyatakan sudah berhasil dan dapat memperkuat penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib benar meningkatkan hasil belajar PPKn. Maka, tidak diperlukan tindakan penelitian lagi.

**Tabel 4.17 Hasil Analisis Pencapaian KKM Siklus II**

Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase (%)
10	Tuntas	100%
0	Tidak Tuntas	0%

## **E. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelum menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media botol ajaib ditemukan beberapa masalah pada saat proses pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Jetis Ponorogo. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung ada beberapa siswa merasa bosan, yang ditandai dengan tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, bersendau gurau bersama temannya, bahkan ada beberapa anak yang berlarian di dalam kelas. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, sehingga ketika guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang dapat menjawabnya.

Setelah dilakukan observasi serta wawancara kepada wali kelas IV bahwa pemahaman siswa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dari 10 siswa hanya

ada 7 siswa (70%) yang belum mencapai KKM dan 3 siswa (30%) yang mencapai KKM. Menurut Mulyasa pembelajaran dikatakan berhasil dilihat dari segi proses apabila 75% siswa aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dinyatakan berhasil apabila diperoleh persentase siswa yang telah mencapai KKM lebih dari 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 75.<sup>75</sup> Ketidak tuntas hasil belajar ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan juga dapat menurunkan minat belajar siswa sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan juga keaktifan siswa pada saat pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk proses pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang sifatnya berbeda. Menurut Aninditya pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan memperhatikan keberagaman anggota kelompoknya sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu permasalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil belajar siswa meningkat serta siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung seperti diskusi dan tanya jawab sehingga proses pembelajaran di kelas pun cukup menarik, menyenangkan dan siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe

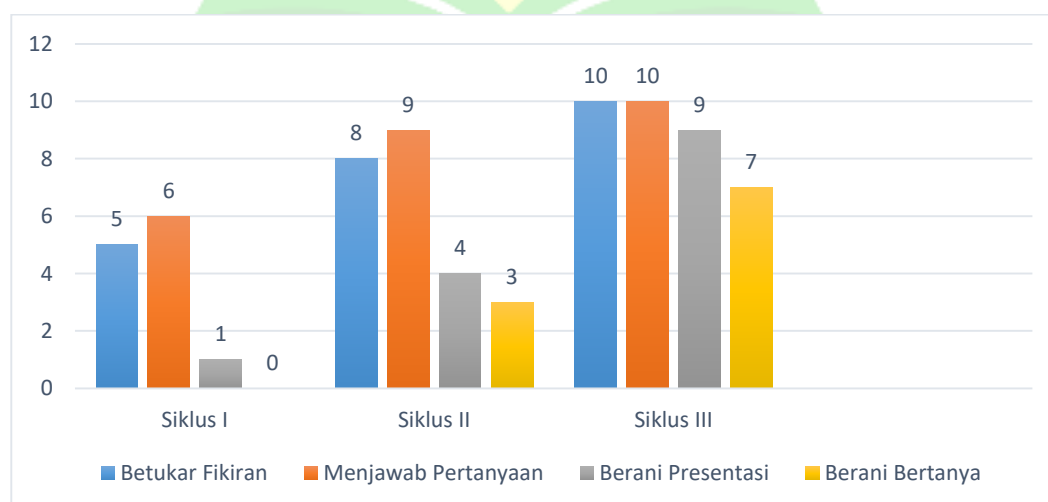
---

<sup>75</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Suatu Panduan Praktis*, 218.

*Number Head Together* (NHT) siswa diharapkan akan terlibat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.<sup>76</sup> Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir, kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan interaksi siswa sehingga siswa paham dan dapat memberi penjelasan kepada siswa yang belum memahami materi. Hal ini berdasarkan pendapat Aris bahwa interaksi siswa dapat meningkatkan penguasaan materi dan aktivitas siswa.<sup>77</sup>

## 1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib mengalami peningkatan disetiap siklusnya walaupun belum maksimal. Sebelum dilakukan penelitian siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru (metode ceramah) sehingga beberapa siswa merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung, setelah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada siklus I, II dan III semua siswa dapat berpartisipasi pada saat pembelajaran (Gambar 4.2).



**Gambar 4.1 Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Tiap Siklus**

<sup>76</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 26.

<sup>77</sup> Shoimin Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 183.

Aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (Gambar 4.1). Sebelum dilakukan penelitian siswa sangat pasif pada saat pembelajaran, dikarenakan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ikut berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Pada siklus I siswa belum terlalu menguasai jalannya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dikarenakan model ini baru pertama kali diterapkan dalam kelas tersebut sehingga siswa belum percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan kurang berpartisipasi dalam kelompok. Pada siklus II siswa mulai terbiasa mengikuti alur model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib, siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan percaya diri di depan kelas dan siswa sudah terlibat aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Dan pada siklus III siswa sudah terbiasa mengikuti alur model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib siswa berebut maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa sudah terlibat aktif pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berebut menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan mulai berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

**Tabel 4.18 Perbandingan Aktivitas Siswa Setiap Siklus**

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Banyak Siswa	Banyak Siswa	Banyak Siswa
Bertukar Fikiran	5	8	10
Menjawab Pertanyaan	6	9	10
Berani Presentasi	1	4	9
Berani Bertanya	0	3	7

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa diketahui bahwa nilai aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami kenaikan. Sesuai hasil analisis yang diperoleh pada siklus I bahwa aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib masih kurang karena ketuntasan masih 70%

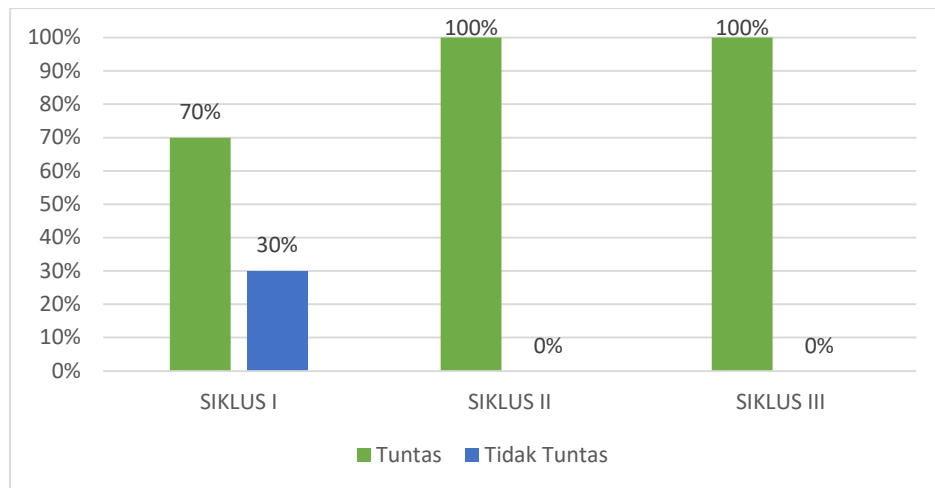
dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% terdapat 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Dapat dilihat dari keempat aktivitas yang diamati masih banyak siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil pengamatan di atas siswa yang saling bertukar pikiran antar anggota kelompok masih terdapat 5 orang atau 50%, siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh dari guru terdapat 6 orang atau 60%, siswa yang berani presentasi di depan kelas terdapat 1 orang atau 10%, dan 0% atau belum ada siswa yang berani menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa belum berani bertanya materi yang belum dipahami disebabkan siswa juga belum paham terhadap materi tersebut. Sehingga pada siklus ini hasil belajar siswapun juga masih rendah. Sedangkan aktivitas yang kurang ini akibat dari siswa sudah terbiasa dengan model ceramah yang digunakan oleh guru. Model tersebut membuat siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru sehingga ketika penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib siswa masih kaku dan takut ketika disuruh berbicara serta maju kedepan. Siswapun masih banyak yang diam dan kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Sedangkan sesuai hasil analisis siklus II bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib sudah mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75% terdapat 6 siswa, berjumlah 50% terdapat 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Dari 10 siswa terdapat 8 siswa atau 80% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 9 siswa atau 90% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 4 siswa atau 40% yang berani presentasi di depan kelas dan masih ada 3 siswa atau 30% yang berani bertanya materi yang belum dipahami. Pada siklus II ini sudah banyak siswa yang bisa bekerjasama dengan kelompoknya karena guru sudah membagi tugas pada setiap anggota kelompoknya. Sehingga tidak ada siswa



yang mengganggu ataupun yang tidak respon ketika bekerja kelompok. Ketidak aktifan ini juga disebabkan kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran, ketidak fokusan siswa terhadap materi pembelajaran, siswa yang kurang percaya diri dan guru yang kurang menumbuhkan semangat siswa.

Hasil analisis dari siklus III yang diperoleh bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib juga mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa. Dari semua siswa kelas IV terdapat 10 siswa atau 100% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 10 siswa atau 100% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 9 siswa atau 90% yang berani presentasi di depan kelas dan 7 siswa atau 70% yang sudah berani bertanya materi yang belum dipahami. Satu siswa yang belum berani presentasi disebabkan oleh siswa tersebut belum percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini disebabkan siswa tersebut memang agak berbeda dengan temannya. Dia yang sering ramai sendiri dan mengganggu temanya. Tetapi, jika disuruh maju ke depan tidak mau berbicara. Dan masih terdapat 3 siswa yang tidak berani bertanya materi yang belum dipahami. Hal ini disebabkan 3 siswa tersebut masih ragu-ragu dan tidak percaya diri untuk bertanya. Selain itu, 3 siswa yang tidak berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami ini karena siswa masih terbiasa dengan metode ceramah. Sehingga siswa tersebut lebih senang mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi. Berikut (gambar 4.2) perbandingan ketuntasan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib:



**Gambar 4.2 Perbandingan Ketuntasan Aktivitas Siswa Pada Tiap Siklus**

Pada siklus I siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas karena masih perlu adaptasi dengan guru baru dan juga siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib karena model ini baru pertama kali digunakan pada kelas tersebut. Setelah mulai terbiasa dengan suasana kelas yang baru dan terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib siswa mulai terlihat aktif saat pembelajaran, mulai berani maju untuk menyampaikan pendapatnya bahkan menyanggah temannya jika menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan menyebabkan aktivitas siswa meningkat<sup>78</sup>

Peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran ini akibat dari model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib. Terbukti dalam tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* membuat siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam tahap-tahap *numbered head together* dapat dilihat sebagai berikut: 1) Ketika tahap penomoran (*numbered*), siswa merasa senang karena dalam pembagian nomor ini siswa diberi topi

<sup>78</sup> Eva Mulyani, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Pemahaman Matematik Peserta Didik," *Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 2, No. 2 (Maret 2016).

dan botol bernomor. Hal ini menyebabkan siswa merasa ingin tahu materi yang akan dipelajari sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. 2) Tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*), siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan soal dari guru. Dalam pengajuan pertanyaan ini, guru menggunakan botol ajaib sehingga siswa malah berebut untuk mendapatkan soal. Selain itu, siswa juga berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. 3) Selanjutnya ketika tahap berfikir sama (*head together*), siswa saling bertukar pendapat, saling membantu, dan saling memperkuat serta menghargai pendapat temannya. Hal ini menambah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. 3) Dan tahap terakhir yaitu pemberian jawaban (*answering*). Tahap ini membuat siswa berebut maju kedepan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam tahap ini, siswa juga berani bertanya kepada kelompok lain tentang materi ataupun jawaban yang belum mereka pahami.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang meningkatkan aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah media botol ajaib. Botol ajaib terdiri dari 3 jenis yaitu botol soal, botol *reward* dan botol *punishment*. Peran tiga jenis boto ajaib ini sangat membantu peningkatan aktivitas siswa. Pertama yaitu botol soal yang dibagikan kepada setiap siswa dan berisi soal-soal berkaitan materi. Dengan variasi botol soal ini membuat siswa ingin cepat mendapatkan soal. Selain itu siswa yang aktif di dalam kelas, siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, siswa yang aktif bertanya, dan kelompok yang aktif akan mendapatkan botol *reward* dari guru. Sehingga siswa dalam proses pembelajaran akan termotivasi untuk aktif di dalam kelas. Terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, semua siswa antusias dan aktif untuk menjawab. Sehingga guru hanya memberikan satu pertanyaan kepada siswa agar semua ikut aktif dalam pembelajaran. Aktivitas ini juga harus diimbangi dengan botol *punishment* agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Untuk siswa yang mengganggu temannya, siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan siswa yang ramai sendiri akan mendapatkan

botol *punishment*. Botol *punishment* ini berisi hukuman berupa hafalan-hafalan surat pendek dan menyanyikan lagu nasional. Sehingga akan membuat siswa lebih aktif dan fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan siswa dalam pembelajaran PPKn.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Zulfa bahwa ditemukan hasil skor pengamatan aktivitas guru pada siklus I yaitu 2,5 (kurang), dan hasil skor pada siklus II yaitu 3,8 (Sangat Baik). Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan, dapat dilihat pada siklus I yaitu 2,3 (kurang), dan siklus II yaitu dengan skor 3,6 (Sangat Baik).<sup>79</sup> Penelitian ini didukung oleh Nurika Admasari yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa siklus I diperoleh rata-rata skor 19,88 (cukup) dan meningkat menjadi 25,06 (baik) pada siklus II.<sup>80</sup> Penelitian ini juga didukung oleh Aminatus Sa'adah ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa kelas IV mendapat nilai berkisar antara 61-73 dan persentasenya mencapai 60% dinyatakan sudah cukup.<sup>81</sup>

## 2. Hasil Belajar

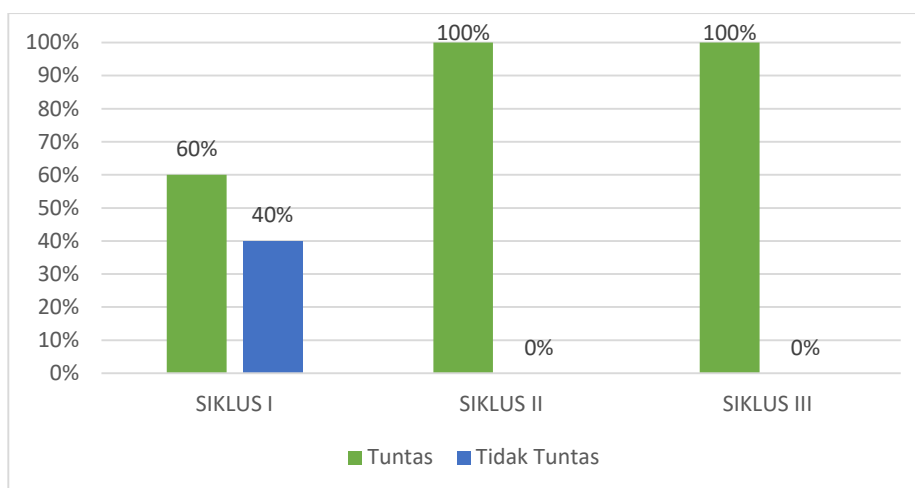
Aktivitas siswa sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika aktivitas siswa rendah maka hasil belajar siswa rendah, begitu juga sebaliknya. Jika aktivitas siswa tinggi maka hasil belajar siswa tinggi.

---

<sup>79</sup> Rini Zulfa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan di Kelas IV MIN 2 Aceh Besar," (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), v.

<sup>80</sup> Nurika Admasari, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Numbered Heads Together Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 02," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), viii.

<sup>81</sup> Aminatus Sa'adah, "Hubungan Minat Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017), v.



**Gambar 4.3 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus**

Hasil belajar siswa pada setiap siklus selalu mengalami kenaikan (Gambar 4.3). Pada tindakan siklus I ada 6 (60%) siswa yang mencapai KKM dan 4 siswa (40%) yang belum mencapai KKM. Siswa yang belum mencapai ketuntasan dikarenakan belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib. Pada siklus II 10 (100%) siswa atau semua siswa di dalam kelas sudah mencapai KKM. Sedangkan pada siklus III sebesar 100% siswa di dalam kelas juga sudah mencapai KKM. Ketuntasan belajar dinyatakan berhasil jika persentase siswa memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, dan sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh siswa di kelas telah mencapai KKM.<sup>82</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi suatu pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan pada siswa.<sup>83</sup> Data hasil penelitian ketiga siklus disajikan pada tabel berikut:

<sup>82</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Suatu Panduan Praktis*, 218.

<sup>83</sup> Leydhi Andhita Aprilia, Slameto, dan Elvir Hoesein Radia, "Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berbasis Kurikulum 2013," *Wacana Akademika* 2, No. 1 (2018).

**Tabel 4.19 Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I, II dan III**

Keterangan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Banyak Siswa	Presentase	Banyak Siswa	Presentase	Banyak Siswa	Presentase
Tuntas	6	60%	10	100%	100	10%
Tidak Tuntas	4	40%	0	0%	0	0%

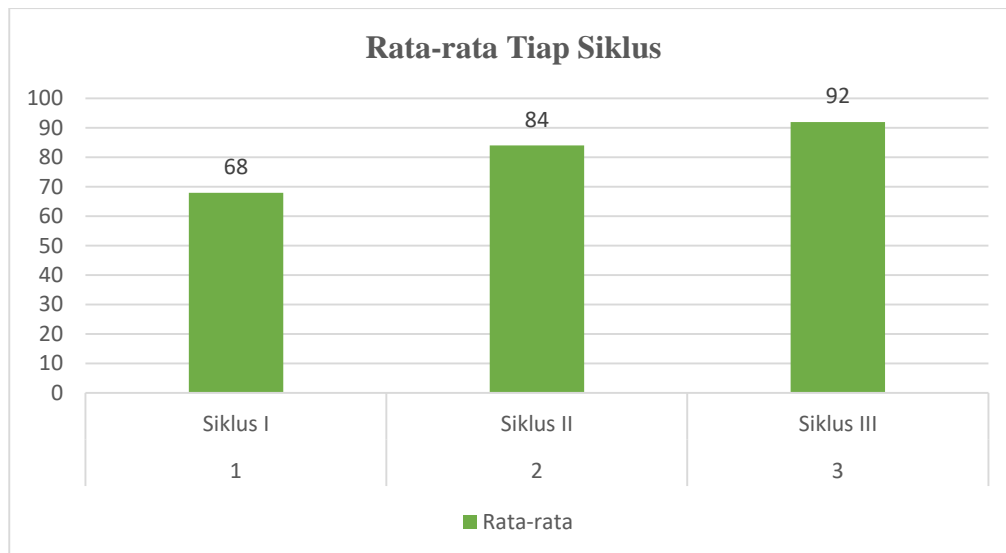
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Edi Hermawan bahwa pembelajaran tematik muatan IPS menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa. Dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang semula di siklus I yang tuntas hanya 33% pada siklus II meningkat menjadi 83%.<sup>84</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil dari penelitian Klementine Novia Andriani adalah bahwa penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar membukukan jurnal penyesuaian siswa Kelas X AK 1 SMK YPKK 2 Sleman yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase pencapaian KKM yang telah ditetapkan sebesar  $\geq 75$  pada hasil belajar kompetensi dasar membukukan jurnal penyesuaian. Pada observasi awal atau pra siklus persentase siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebesar 38,71% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 41,67% dan pada siklus II menjadi 95,83%.<sup>85</sup>

Keberhasilan penelitian ini dilihat melalui nilai rata-rata setiap siklus. Sedangkan untuk perbandingan rata-rata tiap siklus sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Reza Edi Hermawan, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Number Head Together pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Mlarak Tahun Pelajaran 2018/2019," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), iii.

<sup>85</sup> Klementine Novia Andriani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Membukukan Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X AK 1 SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), vi.



**Gambar 4.4 Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus**

Rata-rata hasil belajar selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (Gambar 4.4). Terlihat tindakan siklus I jumlah nilai semua siswa yaitu 680 dengan rata-rata 68. Pada siklus II jumlah nilai semua siswa adalah 840 dengan rata-rata 84. Sedangkan pada siklus III jumlah nilai semua siswa sebesar 920 dengan rata-ratanya 92. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus karena model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi aktivitas siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan kognitif pada siswa. Data rata-rata hasil penelitian ketiga siklus disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.20 Perbandingan Rata-rata Hasil Penelitian Siklus I, II dan III**

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	68	84	92

Peningkatan ketuntasan dan rata-rata hasil belajar siswa ini akibat dari model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* ini membuat siswa mudah

memahami materi yang diajarkan. Pemahaman siswa ini karena tahap-tahap *numbered head together* yang dapat dilihat sebagai berikut: 1) Ketika tahap berfikir sama (*head together*) siswa dapat membahas soal yang diberikan oleh guru secara berkelompok. Dari sini siswa akan dapat memahami materi yang diajarkan melalui berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* walaupun dibuat berdiskusi secara kelompok untuk menjawab soal, siswa juga dituntut untuk menjawab soal secara individu. Sehingga setiap siswa harus mengerti dan memahami materi serta soal-soal dari guru. 2) Tahap model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yaitu pemberian jawaban (*answering*) siswa dapat mengetahui berbagai macam soal yang berbeda beserta jawaban dan pendapat teman satu kelasnya. Hal ini membuat pengetahuan dan pemahaman siswa ini lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Adapaun tahapan pemberian jawaban ini siswa yang tidak maju dapat menanggapi, menambah jawaban bahkan dapat bertanya kepada teman yang maju ke depan mengenai materi dan soal yang sudah dijawab.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah media botol ajaib. Botol ajaib terdiri dari 3 jenis yaitu botol soal, botol *reward* dan botol *punishment*. Peran botol ajaib ini sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa. Botol soal ini akan dibagikan kepada setiap siswa dan berisi soal-soal berkaitan materi. Dari botol soal dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan variasi soal dan jawaban dari semua kelompok dapat membuat siswa mendalami materi yang diajarkan. Sehingga ketuntasan dan hasil belajar setiap siklus dalam penelitian ini mengalami peningkatan.

Semua aspek yang diteliti baik aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dikarenakan siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan dengan



sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dikemukakan oleh beberapa peneliti mengenai keberhasilan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan juga hasil belajar siswa karena dalam model ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan saling bertukar pikiran sesama anggota kelompok.

Pembelajaran dengan *numbered head together* ini adalah proses belajar dimana setiap siswa dalam kelompok diberi nomor kemudian guru memanggil salah satu nomor siswa yang dikehendaki secara acak. Pembelajaran dimulai dengan pembentukan kelompok. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar. Setiap anggota kelompok diberi nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Kemudian setiap kelompok diberi tugas dan dikerjakan secara bersama-sama. Disini proses diskusi berlangsung, masing-masing kelompok melakukan kerjasama, saling berbagi ide, berpendapat dan menentukan jawaban yang telah disepakati. Catatan penting yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah mengetahui dan memahami apa yang sudah dibahas dan mampu menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan atau melaporkan hasil diskusi.<sup>86</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil belajar siswa meningkat serta siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung seperti diskusi dan tanya jawab sehingga proses pembelajaran di kelas pun cukup menarik, menyenangkan dan siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) siswa diharapkan akan terlibat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. *Head Together* (NHT) siswa diharapkan akan terlibat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>87</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 26.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo dalam pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada setiap siklus mengalami peningkatan walaupun belum maksimal. Sesuai hasil yang diperoleh pada siklus I bahwa aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib masih kurang karena ketuntasan masih 70% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% terdapat 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Sedangkan sesuai hasil analisis siklus II bahwa aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75% terdapat 6 siswa, berjumlah 50% terdapat 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Terakhir hasil dari siklus III diperoleh bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib juga mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa.
2. Keberhasilan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada muatan pelajaran PPKn di kelas IV dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus, yaitu

pada siklus I ketuntasan belajarnya mencapai 60% dengan rata-rata kelas 68, siklus II ketuntasan belajarnya sudah mencapai 100% dengan rata-rata nilai kelas 84, dan siklus III ketuntasan belajarnya juga sebesar 100% dengan nilai rata-rata kelas 92.

## **B. Saran**

### **1. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah diharapkan bersedia memberikan dukungan dan pengarahan terhadap guru agar meningkatkan kualitas dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib kepala sekolah harus mengembangkan dengan temuan baru, strategi yang lain, serta media yang bervariasi dalam proses pembelajaran pada muatan pelajaran yang lain. Hal ini agar bisa dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas guru.

### **b. Guru**

Dalam melaksanakan pembelajaran guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi agar proses pembelajaran lebih aktif, efektif, dan menyenangkan. Guru hendaknya mengembangkan bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa, walaupun hanya sekedar tepuk tangan atau dengan menggunakan poin prestasi sehingga siswa semakin termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran tematik terpadu khususnya materi PPKn maupun materi lainnya yang cocok menggunakan model pembelajaran PPKn. Untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib ini perlu persiapan yang cukup lama dan matang. Karena dalam proses pembuatan media membutuhkan waktu yang agak lama. Kemudian dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

*numbered head together* berbantuan media botol ajaib harus menggunakan *punishment* agar siswa tidak ramai sendiri saat proses pembelajaran.

c. Siswa

Siswa hendaknya berperan aktif dalam proses belajar mengajar agar proses pembelajaran lebih interaktif dan berjalan dengan lancar, sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal. Hasil penelitian ini diharapkan siswa memperoleh muatan pelajaran PPKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib agar memudahkan siswa memahami materi PPKn.

d. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada upaya guru dalam mengatasi rendahnya hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut pada mata pelajaran yang lain dan kelas yang berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara yang lebih mendalam dengan guru kelas ataupun guru mata pelajaran agar lebih mengetahui karakteristik dari setiap siswa. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga mendapatkan bahan informasi atau sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis.



## DAFTAR PUSTAKA

- AH Sanaky, Hujair. *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anidawati. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bathin Solapan Kecamatan Bathin Solapan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 7, No. 2 (Oktober 2018).
- Aris, Shoimin. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Aziz Saefudin, A. *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.
- Budi Astrawan, I Gede. "Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, No. 4 (t.t.).
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural Wawasan." *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (Juli 2016).
- Dharma, Surya, dan Rosnah Siregar. "Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, No. 2 (2014).
- Dhian Wijanarko, Pulung, Sukarjo, dan Purnomo. "Numbered Head Together Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn." *Joyful Learning Journal* 3, No. 1 (2014).
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media." *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, No. 1 (Januari 2018).
- dkk, Ramlah. "Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)." *Jurnal Ilmiah Solusi* 1, No. 3 (2014).
- Fitriasari, Susan, dan Riyan Yudistira. "Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Hidup Siswa." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November 2017.
- Gusti, Sri, dan dkk. *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hanafiah, dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.

- Krisna Wuri, Mila, Ketut Suastika, dan Dyah Triwahyuningtyas. "Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbantu Media Folding Paper terhadap Hasil Belajar Matematika." *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA 3* (2019).
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya* 5, No. 1 (2018).
- Mulyani, Eva. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together terhadap Pemahaman Matematik Peserta Didik." *Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 2, No. 2 (Maret 2016).
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Nisvilyah, Lely. "Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 1 (2013).
- Nurzarina. "Penerapan Model Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Nilai Siswa dalam Mempelajari Sifat Komunikatif Operasi Hitung Penjumlahan di MIN Sungai Makmur." *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2018).
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sakban, A., dan K. Aini. "Penerapan Model Pembelajaran Concept Mapping untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas V MI NW Apitaik Lombok Timur Tahun Pelajaran 2015/2016." *Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, No. 1 (2016).
- Sakban, A., dan S Nirwana. "Pelaksanaan PDS Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMPN 2 Labuapi Lombok Barat" 1, No. 1 (2016).
- Sakban, Abdul, dan Wahyudin. "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama." *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (Maret 2019).
- Salahudin, Anas. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan kelima. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.
- Setiawan, Andi, Ismail, dan Yuliatin. "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite and Review) Berpaduan Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 1 Mataram." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keberagaman* 2, No. 12 (Juli 2017).

- Setiyowati, Linggar, dan Ety Nur Inah. "Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, t.t., 2020.
- Sri Nugraheni, Aninditya. *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Sudarwanto, Wisnu, Stefanus C. Relmasira, dan Janelle Lee Juneau. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Stimulasi Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Semester 1 Tahun 2017 / 2018." *Kalam Cendekia* 6, No. 3 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharyanto, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1, No. 2 (2013).
- Sundayana, Rostina. *Media dan Alat Peraga*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Vitasari, Rizka. "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri Kutosari." *Edukasi*, 2018, 2–3.
- Wilis Dahar, Ratna. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Gelora Aksara Pratama, 2011.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yusuf, Majaya, Jamaluddin, dan Lukman Najamuddin. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Numbered Head Together pada Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, No. 9 (2013).